

# PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dr. H. Naf'an Tarihoran, S.Pd., M.Hum.



Cetakan Pertama : Tahun 2008  
Edisi Revisi : Tahun 2017  
Pewajah Sampul : Mansur, M.Pd.

**RI National Library Cataloging-in-Publication Data**  
**Tarihoran, Naf'an**  
**Pengembangan Kurikulum.**

**Published By:**  
**Loquen Press**  
**Jl. Jend Sudimran No. 30 Serang, Banten**  
**viii-156**  
**ISBN : 978-979-18507-1-1**



It is easier to design effective curriculum  
than to repair broken one

--oo0oo--



## PRAKATA

Disadari bahwa pengetahuan kita mengenai pengembangan kurikulum kurikulum masih belum memadai. Padahal pengembangan kurikulum merupakan bagian penting dari proses keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi. Kemampuan seorang guru atau dosen dalam mengembangkan kurikulum yang baik dan dapat diaplikasikan (*applicable*) akan berpengaruh pada penyusunan silabus dan rencana pembelajaran (*lesson plan*) yang berarti pula berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas. Meskipun kita ketahui bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi banyak faktor namun jika tujuan jangka menengah tidak dapat dipahami oleh dosen dan civitas akademika, maka proses pun akan terganggu.

Dalam mengembangkan Kurikulum guru perlu mengintegrasikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kedua hal tersebut sangat mendukung mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran dan pekerjaan mereka. Mengembangkan Kurikulum bukan hanya pekerjaan individual namun perlu melibatkan dosen lain sehingga Kurikulum yang dihasilkan akan lebih maksimal dan benar-benar *applicable* di lembaga bersangkutan.

Pengembangan Kurikulum membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Guru yang mengembangkan kurikulum diharapkan dapat mengetahui, memahami, menguasai serta menjabarkan tujuan pengajaran menjadi indikator dan kegiatan pembelajaran yang tepat. Guru juga harus dapat menentukan bentuk dan jenis penilaian yang tepat sehingga ketercapaian tujuan dapat benar-benar terukur. Juga dengan pembahasan dan diutarakan dalam buku ini guru dapat mengembangkan silabus, materi pembelajaran, sumber/bahan/alat bantu pembelajaran serta alokasi waktu dalam pendidikan bahasa. Akan jelas nantinya hubungan mengembangkan kurikulum yang baik dengan tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Buku ini disusun untuk membantu para mahasiswa, dosen atau guru yang ingin mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan bahasa. Lebih jauh lagi, kami yakin buku akan bermanfaat bagi mereka yang ingin memperluas cakrawala pengetahuandalam bidang pengembangan kurikulum bahasa lengkap dengan contohnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini belumlah sempurna. Oleh sebab itu, kepada semua pembaca dan pengguna buku ini

diharapkan dorongan dan saran membangun agar dikemudian hari buku ini dapat diperbaiki serta tampil lebih baik.

Serang, Agustus 2017

Penulis,

Naf'an Tarihoran

## DAFTAR ISI

**PRAKATA-v**

**DAFTAR ISI-vii**

- Bab 1 **PENGEMBANGAN KURIKULUM: Tinjauan Umum-1**  
A. Pendahuluan-1  
B. Pengertian Kurikulum-  
B. Landasan Pengembangan Kurikulum-6  
C. Penutup-17
- Bab 2 **PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN  
TINGGI-19**  
A. Pendahuluan-19  
B. Pengembangan Kurikulum-21  
C. Cara Mengembangkan Kurikulum-24
- Bab 3 **PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LPTK-29**  
A. Pendahuluan-29  
B. Desain dan Pengembangan Kurikulum di PT-32  
C. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum  
LPTK-37  
D. Pengembangan Kurikulum Program Studi-38  
E. Penutup-48
- Bab 4 **PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASISS KKNi-51**  
A. Pendahuluan-51  
B. Pengembangan Kurikulum-53  
C. Pengembangan Kurikulum berdasarkan KKNi-55  
D. Penutup-58
- Bab 5 **PEGEMBANGAN SILABUS-61**  
A. Pendahuluan-61  
B. Pengembangan Model Silabus Bahasa-65  
C. Jenis-jenis Silabus Bahasa-77
- Bab 6 **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR-109**  
A. Pendahuluan-109  
B. Pengertian Bahan Ajar -110  
C. Hakikat Materi Ajar-112  
D. Pemilihan Bahan Ajar-116  
E. Prinsip Memilih dan Menyusun Bahan Ajar-118

- F. Teknik Menyusun Bahan Ajar-122
- G. Penentuan Urutan Bahan Ajar-124
- H. Pemanfaatan Bahan Ajar-125
- I. Evaluasi Bahan Ajar-131

Bab 7 **PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL**-133

- A. Pendahuluan-133
- B. Pengertian Muatan Lokal-135
- C. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal-138
- D. Sumber Bahan Muatan Lokal-140
- E. Penutup-147

**DAFTAR PUSTAKA**-149



**BAB 1**  
**PENGEMBANGAN KURIKULUM:**  
**Tinjauan Umum**

**A. Pendahuluan**

Sebagai batu loncatan bagi pembahasan bab-bab selanjutnya dalam bab ini, maka akan dibahas terlebih dahulu beberapa hal dalam bab tinjauan umum ini. Butir-butir yang dibahas ini adalah:

1. Pendahuluan
2. Pengertian Kurikulum
3. Landasan pengembangan Kurikulum
4. Penutup

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 diamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip

demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, misalnya siswa, guru, sarana dan prasarana, maka kurikulum merupakan salah satu unsur

yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi: (1), manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3)warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## **B. Pengertian Kurikulum**

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahas latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelajari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran,

sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2007:16).

Ada pakar kurikulum seperti Robertson (1971) dan Shaw (1977) yang mengutarakan bahwa “Kurikulum mengandung maksud, tujuan isi, proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar yang direncanakan bagi para pembelajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat melalui pengajaran kelas dan program-program terkait.” Pengertian tersebut untuk memudahkan dalam membedakannya dengan “Silabus sebagai suatu pernyataan mengenai rencana bagi setiap bagian kurikulum mengenyampingkan unsur evaluasi kurikulum itu sendiri (Tarigam, 1984:5).

Di Indonesia istilah kurikulum (*curriculum*) boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahu 1950-an, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama sama artinya dengan rencana pelajaran(Nasution,2006:2). Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan sebagai berikut ini.

*Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.* Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan

belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

*Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.* Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Mata ajaran tersebut mengisis materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

*Kurikulum sebagai pengalaman belajar.* Perumusan/pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari pengalaman ini Romie(1945), menyatakan sebagai berikut: "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not,* (Hamalik, 2007: 18)

Pengertian itu menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan diluar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan

ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No.20 TH. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. (Pasal 1 Butir 6 Kemendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa).

Selain itu bila dilihat dalam proses belajar, Kurikulum merupakan serangkaian mata ajar dan pengalaman belajar yang mempunyai tujuan tertentu, yang diajarkan dengan cara tertentu dan kemudian dilakukan evaluasi. (Badan Standardisasi Nasional SIN 19-7057-2004 tentang Kurikulum Pelatihan Hiperkes dan Keselamatan Kerja Bagi Dokter Perusahaan). Dari berbagai macam pengertian kurikulum diatas kita dapat menarik garis besar pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

### **C. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya

kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Bab IX, Ps.37). Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
3. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (*interpersonal*), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (*bioekologi*), serta lingkungan alam (*geokologis*).

5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Keenam faktor tersebut saling kait-mengait antara satu dengan yang lainnya.

- a. Filsafat dan tujuan pendidikan

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan, mau dibawa kemana pendidikan anak. Dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal pokok, yakni (1). Cita-cita masyarakat, dan (2). Kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus dilaksanakan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Filsafat pendidikan sebagai sumber tujuan. Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau perbuatan seseorang atau masyarakat. Dalam filsafat pendidikan terkandung cita-cita tentang model manusia yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang disetujui oleh individu dan masyarakat. Karena itu, filsafat pendidikan harus dirumuskan berdasarkan kriteria yang bersifat umum dan obyektif. Hopkin (2003) dalam bukunya, mengemukakan kriteria antara lain:

- 1) Kejelasan, filsafat/keyakinan harus jelas dan tidak boleh meragukan.



- 2) Konsisten dengan kenyataan, berdasarkan penyelidikan yang akurat.
- 3) Konsisten dengan pengalaman, yang sesuai dengan kehidupan individu.

b. Sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat

Keadaan sosial budaya dan agama tidaklah terlepas dari kehidupan kita. Keadaan sosial budayalah yang sangat berpengaruh pada diri manusia, khususnya sebagai peserta didik. Sikap atau tingkah laku seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial yang membuat seseorang untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar. Agama yang membatasi tingkah laku kita juga sangat besar pengaruhnya dalam membuat suatu kurikulum.

c. Perkembangan Peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangannya

Setiap peserta didik pasti mempunyai karakteristik yang berbeda. Dengan keadaan peserta didik yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan beradaptasi atau dalam hal perkembangan, tentunya juga ikut ambil bagian dalam melandasi terwujudnya kurikulum yang sesuai dengan harapan. Kurikulum akan dibuat sedemikian rupa untuk mengimbangi perkembangan peserta didiknya.

d. Keadaan lingkungan

Dalam arti yang luas, lingkungan merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem, yang meliputi keseluruhan faktor lingkungan, yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan di atas bumi ini. Faktor-faktor dalam ekosistem itu, meliputi: 1)Lingkungan manusiawi/interpersonal, 2)Lingkungan sosial budaya/kultural, 3)Lingkungan biologis, yang meliputi flora dan fauna, 4)Lingkungan geografis, seperti bumi, air, dan sebagainya.

Masing-masing faktor lingkungan memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai modal atau kekuatan yang mempengaruhi pembangunan. Lingkungan manusiawi merupakan sumber daya manusia (SDM), baik dalam jumlah maupun dalam mutunya. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya alam (SDA). Jadi ada tiga sumber daya yang terkait erat dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

e. Kebutuhan Pembangunan

Tujuan pokok pembangunan adalah untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang lebih selaras, adil dan merata. Keberhasilan pembangunan ditandai oleh terciptanya suatu masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.

Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, maka dilaksanakan proses pembangunan yang titik beratnya terletak pada pembangunan ekonomi yang seiring dan didukung oleh pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, serta upaya-upaya pembangunan di sektor lainnya. Hal ini menunjuk pada kebutuhan pembangunan sesuai dengan sektor-sektor yang perlu dibangun itu sendiri, yang bidang-bidang industri, pertanian, tenaga kerja, perdagangan, transportasi, pertambangan, kehutanan, usaha nasional, pariwisata, pos dan telekomunikasi, koperasi, pembangunan daerah, kelautan, kedirgantaraan, keuangan, transmigrasi, energi dan lingkungan hidup (GBHN, 1993).

Gambaran tentang proses dan tujuan pembangunan tersebut di atas sekaligus menggambarkan kebutuhan pembangunan secara keseluruhan. Hal mana memberikan implikasi tertentu terhadap pendidikan di

perguruan tinggi. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi harus disesuaikan dan diarahkan pada upaya –upaya dan kebutuhan pembangunan, yang mencakup pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan keilmuan dan keahlian, yang bersifat mendukung ketercapaian cita-cita nasional, yakni suatu masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera.

f. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Dukungan iptek terhadap pembangunan dimaksudkan untuk memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ada tiga hal yang dijadikan sebagai dasar, yakni:

- 1) Pembangunan iptek harus berada dalam keseimbangan yang dinamis dan efektif dengan pembinaan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana iptek, pelaksanaan penelitian dan pengembangan serta rekayasa dan produksi barang dan jasa.
- 2) Pembangunan iptek tertuju pada peningkatan kualitas, yakni untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan dan kehidupan bangsa.
- 3) Pembangunan iptek harus selaras (relevan) dengan nilai-nilai agama, nilai luhur budaya bangsa, kondisi sosial budaya, dan lingkungan hidup.
- 4) Pembangunan iptek harus berpijak pada upaya peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektivitas penelitian dan pengembangan yang lebih tinggi.

- 5) Pembangunan iptek berdasarkan pada asas pemanfaatannya yang dapat memberikan pemecahan masalah konkret dalam pembangunan.

Penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dilaksanakan oleh berbagai pihak, yakni:

- 1) Pemerintah, yang mengembangkan dan memanfaatkan iptek untuk menunjang pembangunan dalam segala bidang.
- 2) Masyarakat, yang memanfaatkan iptek itu untuk pengembangan masyarakat dan mengembangkannya secara swadaya.
- 3) Akademis terutama di lingkungan perguruan tinggi, mengembangkan iptek untuk disumbangkan kepada pembangunan.
- 4) Pengusaha, untuk kepentingan meningkatkan produktivitas.

*Nana Syaodih Sukmadinata (1997)* mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis ; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

#### 1. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari-dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a. Perennialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?
- d. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
- e. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Disamping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan

melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dan proses.

Aliran filsafat Perennialisme, Essensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *Pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

## 2. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu

yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologis yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati (2003) mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan "karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi".

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu: a) Motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi. b) Bawaan; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi. c) Konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang. d) Pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; e) Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini.

Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

### 3. Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.



Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer dalam Nana Syaodih Sukamdinata (1997) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

#### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknnologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di Bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat

pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dan standar mutu tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

#### **D. Penutup**

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum yang pernah diberlakukan secara nasional di Indonesia dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Kronologis Perkembangan Kurikulum di Indonesia

| Tahun | Kurikulum                                  | Keterangan  |
|-------|--|---|
|       | Rencana Pelajaran 1947                     | Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran  |
|       | Rencana Pelajaran 1954                     | Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947  |
|       | Kurikulum 1968                             | Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa masa pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains. |
|       | Kurikulum 1975                             | Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci.   |
|       | Kurikulum 1984                             | Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975   |
|       | Kurikulum 1994                             | Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984   |
|       | Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)        | Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini  |
|       | Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) | KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).  |

(Tabel kronologis kurikulum di Indonesia)

## **BAB 2**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI**

#### **A. Pendahuluan**

Dalam proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan karena merupakan alat yang sangat penting dan menentukan untuk pembaruan pendidikan. Pembahasan tentang kurikulum pada umumnya mencakup empat elemen yaitu:

- a. tujuan,
- b) isi,
- c) metode, dan
- d) penilaian.

Meskipun keempat elemen ini oleh kebanyakan pendidik tidak dianggap sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perubahan kurikulum. Hal ini ditegaskan oleh C.E Beeby yang berbunyi: ”.... *The four elements- aims, content, method, evaluation..... are always present, but they are not always recognized as forming an indissoluble unit in any change in curriculum* (Beeby, 1979:137).

Definisi lain, kurikulum adalah "suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya" (Nasution, 1995:5). Silabus merupakan alat yang sangat penting dalam pengembangan pembelajaran seperti pembuatan rencana pengajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Menurut Salim, Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Salim, 2003: 98).

Pengertian yang hampir sama dalam Merriam Webster yang mendefinisikan silabus “*a summary outline of a discourse, treatise, or course of study or of examination requirements* (Webster, 2003). Secara singkat dapat juga dikatakan, silabus sebagai produk pengembangan kurikulum.

Ada yang berpendapat bahwa istilah silabus merupakan sinonim istilah kurikulum. Ada yang membedakan kedua istilah tersebut meskipun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Dubin dan Olshtain, *Kurikulum* berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi, dalam hal ini, disertai landasan teori tentang bahasa dan belajar bahasa(1986: 34-36).

Dalam *silabus* memuat keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat umum agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan belajar di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa silabus merupakan penjabaran dari apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum, khususnya materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa. Mengenai hal ini, Dubin dan Olshtain menjelaskan “*a syllabus is more detailed and operational statement of teaching and learning elements which translates the philosophy of the curriculum into a series of planned steps leading towards more narrowly defined objectives at each level.*” (1986:35).

Hubungan antara kurikulum dengan silabus dalam bentuk lain, ialah dokumen kurikulum biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum. Menurut Sumantri, pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: tujuan mata

pelajaran yang diajarkan, sasaran-sasaran mata pelajaran, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik, urutan topik-topik atau modul yang diajarkan, aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran dan berbagai tehnik evaluasi yang dipergunakan (Sumantri, 1988:96).

Bila dilihat dari karakteristik silabus, menurut Ur (1996:177), paling sedikit terdapat 7 macam karakteristik silabus yaitu:

- 1) terdiri dari sejumlah daftar materi dan proses pembelajaran,
- 2) tersusun secara baik,
- 3) ada tujuan yang jelas,
- 4) silabus menjadi dokumen,
- 5) terdapat urutan waktu,
- 6) ada metodologi atau pendekatan, dan
- 7) merekomendasikan materi yang digunakan.

Hal yang sedikit berbeda dijelaskan oleh Nunan bahwa "*Syllabus may contain all or any of the following : phonology, grammar, functions, notions, topics, themes and tasks*". (1993:159). Sedangkan Hutchinson dan Waters menggambarkan silabus sebagai berikut "*At its simplest level a syllabus can be described as a statement of what is to be learnt. It reflects of language and linguistic performance*" (Huchkinton dan Waters, 1987: 80). Secara singkat bagian-bagian yang sering muncul dalam silabus, seperti tujuan, materi pokok, kegiatan belajar, metode dan teknik, sumber-sumber belajar, alat bantu pengajaran dan sistem penilaian.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabus adalah acuan atas rencana, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar bahasa; yang

sifatnya sebagai pemandu untuk dosen dan mahasiswa yang menyediakan beberapa tujuan yang akan dicapai.

## **B. Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum dapat dikembangkan dengan berbagai metode dan pendekatan selaras dengan filosofis, tujuan, masalah, dan kebutuhan pendidikan yang ada pada suatu negara. Clark (1987: 99) mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembaharuan kurikulum.

*Pertama*, humanisme klasik. Pendekatan ini mengembangkan kurikulum secara atas – bawah (*top – down*) yang dilakukan oleh dua pihak: sejumlah pakar dari lembaga pendidikan tinggi dan para pemegang kebijakan yang memiliki otoritas dalam bidang kurikulum. Produk inovatif dari pendekatan ini berupa silabus baru (dalam konteks ini silabus identik dengan kurikulum) yang telah teruji kesahihannya dan diwujudkan dalam bahan pelajaran sebagai materi penataran dan pendidikan tahunan.

*Kedua*, rekonstruksionisme. Pendekatan ini pun mengembangkan kurikulum secara atas-bawah (*top-down*) yang dilakukan oleh tim pakar dari luar yang ditentukan oleh pemerintah. Tim ini menyusun kebijakan kurikuler selaras dengan rambu-rambu yang ada dengan memfokuskan perhatiannya pada riset, perkembangan, dan difusi. Produk dari pengembangannya ialah kebijakan atau paket kurikulum baru.

*Ketiga*, progresivisme. Pendekatan ini mengadakan pengembangan secara bawah-atas (*bottom-up*) yang dilakukan para guru dan dibantu oleh pakar. Produk dari pembaharuan ini berupa perbaikan-perbaikan bersekala kecil yang merupakan bagian dari kurikulum. Perbaikan ini merupakan bahan lokakarya di daerah.

Di samping itu, Nunan (1988:21-22) memandang bahwa kurikulum pun dapat dikembangkan berdasarkan kadar atau tingkat perkembangan yang terjadi di tingkat lokal. Jika dikembangkan dari sudut pandang ini, muncul berbagai bentuk kurikulum berikut ini.

*Pertama*, kurikulum yang tersentralisasi secara penuh (*a fully centralised curriculum*), yaitu kurikulum yang dikembangkan secara terpusat, kemudian disebarakan ke daerah. Pembelajar dapat mengikuti kelas-kelas bahasa tertentu sesuai dengan tingkat kompetensinya yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

*Kedua*, kurikulum berbasis sekolah (*school-based curriculum*), yaitu kurikulum yang dikembangkan, baik sebagian atau seluruhnya, dalam lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga ia lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat pembelajar.

*Ketiga*, kurikulum yang berpusat pada subjek (*subject-centred curriculum*), yaitu kurikulum yang memandang bahwa pembelajar bahasa hendaknya menguasai *body of knowledge* bahasa.

*Keempat*, kurikulum yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered curriculum*), yaitu kurikulum yang memandang perolehan bahasa sebagai suatu proses pemerolehan berbagai keterampilan, bukan sebagai *a body of knowledge*.

Dari uraian di atas dapat diimpulkan bahwa pendekatan mana pun yang digunakan, hendaknya kurikulum bahasa yang dikembangkan mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kompetensi yang dituntut oleh dunia global saat ini. Pertimbangan tersebut ialah:

1. Keterampilan berinteraksi sosial.

Artinya siswa dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.



2. Keterampilan mengakses informasi.

Maksudnya, siswa memiliki kemahiran dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berbeda dan media yang bervariasi serta mampu menggunakannya.

3. Keterampilan presentasi.

Siswa memiliki kemahiran dalam mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam berbagai bentuk yang bervariasi, baik secara lisan maupun tertulis, tentang berbagai topik.

4. Apresiasi sastra.

Siswa mengapresiasi sastra lisan dan tulis serta mengembangkan kepekaannya terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.

5. Bahasa dan budaya.

Siswa mengapresiasi karakteristik bahasa dan perbedaan antarbahasa. Keterampilan ini dikenal dengan *cross-cultural understanding* yang lazim disingkat CCU.

Sementara itu, dalam *Standar Nasional Pengajaran Bahasa Asing* dikemukakan bahwa tujuan pendidikan bahasa asing yang hampir sama dengan tujuan di atas, yaitu (1) memiliki kemahiran berkomunikasi dengan bangsa lain, (2) mengetahui dan memahami budaya yang terkandung dalam bahasa asing, (3) mengaitkan pengetahuan bahasa dengan disiplin ilmu lain yang relevan, (4) membandingkan dan mengkontraskan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa lain, dan (5) merangkum keempat kemampuan tersebut, sehingga dia merasa nyaman menjadi warga dunia (*National Standard in Foreign Language Education, 2000:2*).

Karena itu, pendidikan bahasa perlu dilakukan dengan berbasis pada standar tertentu. Standar ini merumuskan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa dari daerah mana saja, pada berbagai tingkat performansi tertentu, dalam berbagai keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbudaya.

### **C. Cara Mengembangkan Kurikulum**

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pada masa depan hendaknya kurikulum bahasa asing dikembangkan dengan berorientasi pada penguasaan kompetensi yang baku, kebutuhan siswa, kebutuhan setiap wilayah kota dan kabupaten, dan kemampuan siswa untuk mendidik dirinya sendiri agar mandiri, meningkatkan kualitas kehidupannya, dan mampu bergaul dalam tataran dunia global dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, materi yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan hendaknya mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi seperti diuraikan berikut ini.

#### **a. Materi Pembelajaran**

Telaah bahasa terfokus pada dua kajian, yaitu kompetensi dan performansi. Konsep kompetensi mengacu pada pengkajian bahasa secara teoritis dan perumusan kaidah yang bersifat deskriptif, sedangkan performansi mengacu kepada aplikasi kaidah tersebut dalam kegiatan komunikasi dan bersifat preskriptif dan normatif. Kajian ihwal performansi di antaranya dilakukan dalam linguistik terapan, yaitu pendidikan bahasa.

Dewasa ini kegiatan pendidikan bahasa mengalami perubahan orientasi tujuan yang cukup berarti, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Perubahan ini berimplikasi pada perubahan materi pembelajaran. Menurut A. Chaedar Alwasilah (2002) di antara kompetensi yang perlu dimiliki oleh pembelajar bahasa ialah kemampuan memahami budaya para

penutur bahasa itu, dalam hal ini bahasa asing karena dalam kegiatan komunikasi, kemampuan linguistik saja tidaklah memadai. Pengetahuan linguistik dan kultural adalah dua hal yang berbeda. Komunikator yang baik mesti memiliki keterampilan berbahasa asing dalam konteks budayanya. Dengan kata lain, pembelajar harus diajari keterampilan berbahasa asing dengan pengetahuan dan pengalaman kulturalnya.

Untuk mengantisipasi komunikasi global, kita perlu menyertakan dimensi kelima dari bahasa. Secara tradisional, pembelajaran bahasa diartikan sebagai penguasaan empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dimensi kelima dimaksud adalah pengetahuan budaya dari bahasa yang dipelajari. Guru bahasa asing yang profesional dituntut untuk memiliki kelima aspek itu.

Sebagai bahan perbandingan, perusahaan-perusahaan Amerika menghabiskan jutaan dolar untuk membiayai program-program pelatihan silang budaya (lazim disebut *cultural orientation*) bagi karyawannya yang akan ditempatkan di luar negeri agar mereka tidak mengalami kaget budaya atau *culture shock*. Dalam pada itu, hampir pada semua program sekolah bisnis (program MBA) ada mata kuliah *international trade* yang mencakup kajian *comparative business culture*.

Materi pembelajaran lainnya yang diharapkan dapat mempribadi dan menjadi kebiasaan para siswa adalah kemampuan berpikir literat (*literate thinking*) yang mencerminkan penyaturagaan kegiatan berpikir, membaca, dan menulis hanya dapat ditumbuhsurburkan di dalam latar sosial yang kondusif. Artinya, selain pemrograman secara teknis-edukatif, pembentukan *literate thinking* mempersyaratkan dua kondisi penting berikut ini

*Pertama*, adanya pesan yang ingin disampaikan melalui tulisan atau adanya kebutuhan untuk memperoleh informasi melalui bacaan.

*Kedua*, adanya kondisi dan terciptanya kesempatan untuk menulis dan kemudahan untuk membaca.

Kedua kondisi yang sepintas kedengarannya sangat sederhana itu pada dasarnya mengandung makna latariah yang sangat dalam, sehingga perwujudannya memerlukan komitmen nasional yang tidak setengah-setengah. Keinginan menyampaikan pesan melalui tulisan – mulai dari pengalaman berdarmawisata sangatlah berkesan bagi seorang siswa SD kelas III sampai dengan pendadaran temuan seorang pakar ilmu dan teknologi serta pencetusan suara hati nurani seorang pengarang – menunjuk kepada kebermaknaan tulisan itu bagi si penulis yang merupakan persyaratan bagi pelibatan diri secara total di dalam penggarapan *literate thinking*.

Sementara itu kebutuhan untuk memperoleh informasi melalui bacaan merujuk pada intensitas keterlibatan pelaku baca di dalam kegiatannya yang dapat dipicu oleh berbagai keperluan yang bermakna – mulai pelacakan informasi berkenaan dengan suatu pokok yang didiskusikan di kelas sampai penelaahan hasil-hasil penelitian yang relevan dalam rangka penulisan disertasi serta penjelajahan ke dalam dunia gagasan yang diciptakan seorang pengarang. Selanjutnya, kesempatan menulis berarti kebebasan menyatakan diri melalui tulisan, sedangkan kesempatan membaca berarti terjangkaunya (*accessibility*) berbagai bacaan baik terbitan domestik maupun keluaran mancanegara bagi segenap pelaku baca.

Apabila kedua kriteria tersebut di atas dikenakan, pelajaran mengarang dan membaca di kebanyakan sekolah kita akan nampak kedodoran, sementara budaya baca-tulis di lingkungan masyarakat luas tidak lebih dari sekadar angan-angan daripada kenyataan. Dengan perkataan lain, kesempatan untuk menulis dan membaca yang bermuara pada pembentukan *literate thinking* di sekolah nyaris belum terjamah,

sehingga mengisyaratkan pentingnya pembenahan penyelenggaraan program pelajaran membaca dan menulis dalam bidang studi yang khas yaitu bahasa Indonesia maupun dalam penskenarioan kebutuhan, kesempatan dan pembinaan kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis yang menuju kepada pembentukan *literate thinking* bagi semua mata pelajaran, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kemampuan dan kegemaran berpikir yang merupakan unsur penting *literate thinking* harus dibentuk baik dalam arti menemukan dan memecahkan masalah maupun yang berkenaan dengan kemampuan berpikir epistemologis yang bukan saja kritis terhadap pikiran orang lain, akan tetapi juga kritis terhadap pendapat diri sendiri – mempertanyakan kesahihan pengetahuan yang diperoleh dengan menilai bukti-bukti (*evidence*) beserta proses pembuktian dan penarikan kesimpulan yang digunakan (White, 1987).

*Literate thinking* merupakan kontribusi pendidikan yang sangat penting dan potensial melalui sistem persekolahan. Dengan perkataan lain sistem persekolahan dapat berperan strategis di dalam membentuk kemampuan berpikir mandiri melalui pembentukan *literate thinking* yang, seperti telah dikemukakan sebelumnya, merupakan salah satu sendi utama kemerdekaan serta merupakan persyaratan mutlak bagi berfungsinya masyarakat yang demokratis. Kemungkinan urunan sistem persekolahan untuk meletakkan dasar bagi perubahan-perubahan berdampak jangka panjang seperti pembentukan *literate thinking* inilah yang seyogyanya tidak boleh didesak ke luar kawasan misi layanan ahli kependidikan oleh kesibukan mengurus ketercapaian hasil jangka pendek pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati pada akhir setiap pertemuan tatap muka atau sebagai peningkatan daya serap yang dicerminkan dalam bentuk skor-skor berbagai ujian.

Di samping materi tentang kebudayaan dan *literate thinking*, tentu saja keterampilan berbahasa yang substansial tetap perlu disampaikan kepada siswa agar memiliki keterampilan berinteraksi sosial, yaitu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Keterampilan mengakses informasi dari berbagai sumber yang berbeda dan media yang bervariasi serta mampu menggunakannya, keterampilan mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam bentuk yang bervariasi, baik secara lisan maupun tertulis, tentang berbagai topik. Kemampuan mengapresiasi sastra lisan dan tulis serta mengembangkan kepekaannya terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, dan kemampuan mengapresiasi karakteristik bahasa dan perbedaan antarbahasa. Keterampilan ini dikenal dengan *cross-cultural understanding*.

## **BAB 3**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LPTK**

#### **A. Pendahuluan**

Pengembangan kurikulum di lingkungan Pendidikan Tinggi (PT), khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus didasarkan pada pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Ini menuntut adanya keterkaitan antara visi dan misi lembaga dengan tujuan dan sasaran program studi yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan perkembangan yang ada dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Dalam prakteknya, ini menuntut prinsip dan pendekatan yang seksama.

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mencakup prinsip dan prosedur yang berkenaan dengan perencanaan, penyajian (*delivery*), manajemen, dan evaluasi dari segenap proses belajar-mengajar (Richards, 2001). Sementara itu, secara umum kurikulum merujuk kepada program pendidikan yang mencakup: (a) tujuan suatu program pendidikan, (b) isi program, (c) prosedur peserta didik dan pengalaman belajar, dan (d) sarana atau alat untuk menilai apakah tujuan yang dicanangkan tersebut tercapai.

Dalam praktek pengembangan kurikulum dan silabus di lingkungan PT, Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa didik yang antara lain menegaskan tentang tujuan dan arah pendidikan tinggi yang tercermin dalam pengelompokan mata kuliah berdasarkan lima pilar pendidikan harus menjadi salah satu acuan. Kelima pilar tersebut adalah: a) Pengembangan Kepribadian, b) Keilmuan dan

Keterampilan, c) Keahlian Berkarya, d) Perilaku Berkarya, dan e) Berkehidupan Bermasyarakat.

Selanjutnya, dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 yang mengatur Kurikulum Inti (KI) di PT ditegaskan bahwa kelima pilar tersebut sebagai elemen-elemen kompetensi yang harus dikembangkan dalam penyusunan kurikulum suatu program studi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum suatu program studi harus berbasis kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Kepmendiknas tersebut.

Bila dikaitkan dengan UUGD No 14 tahun 2005, tentu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh mialnya dalam kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan LPTK adalah menghasilkan guru bahasa Inggris yang profesional. Secara lebih spesifik dalam Undang-Undang tersebut, Pasal 1, ayat 1 ditegaskan bahwa guru I (pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah) adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kata profesional ini dalam undang-undang tersebut merujuk kepada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk menghasilkan pendidik yang profesional tersebut, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 42, Ayat 1 menegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam UUGD, Bab IV, Pasal 8 sampai dengan Pasal 11 sosok



guru yang profesional tersebut secara spesifik harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- (1) memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4 kependidikan atau non-kependidikan;
- (2) memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi;
- (3) memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan terakreditasi; dan
- (4) sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan profesi yang dimaksud tersebut dalam Undang-undang Sisdiknas adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Oleh karena itu, Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan oleh LPTK untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar mereka dapat menjadi guru yang profesional dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikasi pendidik.

Penerjemahan apa yang ditegaskan dalam ke dua Undang-undang tersebut dan Kepmendiknas tersebut oleh Prodi Bahasa Inggris dalam mengembangkan kurikulum dan silabusnya harus dilakukan dengan seksama dan sistematis dengan memperhatikan pula kebutuhan mahasiswa peserta didik, masyarakat pengguna lulusan, dan masukan dari asosiasi profesi yang terkait dengan program studi dengan tetap

memperhitungkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategis PT baik yang bersifat lokal, regional, dan global.

## **B. Desain dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum di PT**

Desain kurikulum merujuk kepada penyusunan atau organisasi elemen-elemen kurikulum yang menyangkut: (1) Tujuan pendidikan; (2) isi program; (3) kegiatan peserta didik; dan (4) evaluasi (Zais dalam Print, 1993:94) Pemilihan desain kurikulum sangat bergantung pada berbagai hal, seperti landasan kurikulum yang menyangkut aspek-aspek, antara lain psikologi, filsafat, sosial-kultural, ekonomi, dan politik; dan keharusan melihat faktor-faktor kontekstual tujuan pendidikan dilihat dari sisi-sisi tersebut. Khususnya, untuk kurikulum pendidikan bahasa landasan tersebut menyangkut, antara lain, teori kebahasaan (*linguistics*), teori belajaran bahasa (*language learning theories*), psikolinguistik, dan sosiolinguistik.

Secara umum terdapat empat desain kurikulum yang mencakup: 1)berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*), 2) berpusat pada peserta didik (*learner-centered designs*), 3) berpusat pada masalah (*problem-centered designs*), 4) desain inti (*core designs*).

### **Desain yang Berpusat Pada Bidang Kajian (*subject-centered designs*)**

Desain ini didasarkan pada pengelompokan dan organisasi bidang kajian secara terpilah-pilah atau terkelompok dalam bidang kajian atau mata kuliah. Desain ini menekankan pada pemerolehan bidang keilmuan dan isi kurikulum terstruktur secara bertahap seperti dalam matematika, biologi, atau bahasa. Desain ini mencakup: (1) desain disiplin akademis (*academic disciplines design*) dan (2) desain pengelompokan bidang keilmuan (*broad field design*).

Desain disiplin akademis menekankan pada keterpilahan disiplin ilmu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Organisasi kurikulum dalam desain ini mengikuti cara kerja akademisi dan disiplin keilmuan. Oleh karenanya, isi kurikulum akan memusatkan pada bagaimana ilmuwan berkerja , seperti ahli biologi, sejarawan, dan ahli bahasa. Cara berpikir, cara kerja, dan penelitian yang ada dalam disiplin ilmu sangat kental mewarnai desain kurikulum ini. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat membekali peserta didik dengan struktur keilmuan, yakni hubungan antara gagasan, konsep dan prinsip termasuk integrasi keterampilan dan nilai yang melakat pada disiplin keilmuan.

Desain kurikulum berdasarkan pengelompokkan bidang keilmuan dikembangkan untuk menutupi kelemahan pada desain pertama, desain disiplin akademis. Dalam desain *broad field*, disiplin ilmu seperti biologi, kimia, fisika dikelompokkan ke dalam pembedangannya yang lebih luas sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*); Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi ke dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*); Membaca, Menulis, Berbicara, Mengeja ke dalam Bahasa (*Language Arts*). Desain terpadu ini dipandang lebih sesuai bagi jenjang pendidikan dasar, sementara desain yang terpilah-pilah seperti pada desain disiplin akademis lebih sesuai bagi jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

#### **b. Desain yang Berpusat Pada Peserta didik (*Lerner-centered Designs*)**

Desain ini menekankan pada perkembangan individu peserta didik serta pendekatan dalam organisasi kurikulum yang bergerak dari minat dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, terdapat dua perbedaan mendasar antara desain ini dengan desain sebelumnya, desain yang berpusat pada bidang studi. Pertama, dalam desain yang berpusat pada

peserta didik organisasi kurikulum beranjak dari minat dan kebutuhan peserta didik, bukan dari bidang studi. Kedua, karena berfokus pada minat dan kebutuhan peserta didik, desain ini lazimnya tidak statis dan ditentukan sejak awal (*preplanned*). Ia bergerak dinamis sejalan dengan interaksi guru/dosen-peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran (*learning tasks*) yang juga bergerak sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Desain yang berpusat pada peserta didik mencakup dua jenis: (1) desain berdasarkan pengalaman/kegiatan (*activity/experience design*); dan (2) desain humanistik (*humanistic design*).

#### **a. Desain Berdasarkan Kegiatan/Pengalaman.**

Desain ini didasarkan pada pandangan bahwa “Orang belajar melalui apa yang mereka alami..., dan Belajar dalam pengertian sebenarnya adalah suatu transaksi aktif” (Taba, 1962:401). Karena itu, ciri yang pertama dari desain ini adalah adanya transaksi atau negosiasi antara guru/dosen dan peserta didik dalam memetakan minat dan kebutuhan peserta didik. Peran guru/dosen dalam kaitan ini adalah mengembangkan kemampuan yang sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kurikulum disekitar ini.

Ciri lain dari desain ini adalah kurikulum kurang mencakup mata-mata kuliah yang formal. Ciri terakhir adalah pengetahuan dan keterampilan diajarkan bila peserta didik membutuhkannya.

#### **b. Desain Humanistik**

Desain ini hampir sama dengan desain berdasarkan pengalaman yakni menekankan pada kebutuhan individu peserta didik dalam lingkungan

yang lebih kondusif dan mendukung. Desain humanistik bertujuan membekali peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang secara intrinsik bermanfaat bagi pengembangan diri peserta didik, antara lain, memperkuat konsep-diri melalui penciptaan pengalaman belajar yang mendukung.

### **3. Desain yang berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Designs*)**

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah mengarahkan peserta didik pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya. Oleh karena itu, berbagai isu atau masalah yang dihadapi individu peserta didik dan masyarakat seperti masalah lingkungan, perdamaian, berbagai situasi yang dihadapi peserta didik termasuk ke dalam tema-tema dalam kurikulum dengan desain ini. Terdapat dua jenis desain yang tercakup ke dalam desain yang berpusat pada masalah, yakni: (1) Desain Tematik/Topik, dan (2) Desain berdasarkan Masalah.

#### **a. Desain Tematik**

Pikiran yang melandasi desain ini adalah kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kehidupan nyata yang bermakna dan berguna bagi peserta didik. Dan untuk itu berbagai tema yang dihadapi dalam kehidupan individu peserta didik dan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional dan global harus tercakup dalam kurikulum. Oleh karena itu, tema-tema dapat diambil dari lingkungan terdekat dengan peserta didik dan berbagai bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan kenyataan yang dihadapi peserta didik. Bila tema diambil dari bidang studi lazimnya bersifat terpadu (*integrated*).

Misalnya, tema lingkungan dapat berkaitan dengan biologi, sejarah, geografi, dan Bahasa Inggris. Desain tematik ini karena sifatnya yang terpadu sangat sesuai diterapkan dalam pengembangan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

#### **b. Desain Berdasarkan Masalah**

Desain ini beranjak dari pandangan bahwa peserta didik harus dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan nyata agar dapat memahami dunianya. Sebagaimana desain tematik, desain ini menonjolkan kebermaknaan sebagai basis bagi desain kurikulum agar apa yang tercakup dalam kurikulum dipandang relevan. Perbedaan yang ada dengan desain tematik terletak pada pengidentifikasian, penanganan, dan pemecahan berbagai masalah. Melalui proses ini, peserta didik akan beroleh pengalaman belajar bermakna dan dapat lebih berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, desain ini menekankan pada pemecahan masalah yang relevan bagi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik dan masyarakatnya.

Desain ini lebih sesuai untuk diterapkan pada berbagai kurikulum berbasis keterampilan bagi kehidupan (*life-skills curricula*) yang banyak dikembangkan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ini dapat pula diterapkan pada jenjang PT.

#### **4. Desain Kurikulum Inti (*Core learning designs*)**

Perkembangan desain ini sejalan dengan adanya kebutuhan bagi terbentuknya kurikulum nasional sebagai salah satu upaya dalam menciptakan standarisasi dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pengembangan kurikulum PT di Indonesia, desain Kurikulum Inti (KI) kerap identik dengan Kurikulum Nasional (Kurnas). Dalam kaitan dengan

pengembangan kurikulum, perencanaannya bersifat desentralistik, Kurna merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

KI dalam konteks kurikulum PT mencakup sejumlah bidang kajian/mata kuliah (mencakup pengetahuan/keahlian, keterampilan, dan nilai) yang dipandang pokok dan penting sehingga harus diberikan kepada semua peserta didik/mahapeserta didik agar mereka dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Untuk memetakan apa yang pokok dan penting itu, beberapa pertanyaan berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan apa yang inti dalam desain kurikulum ini yakni: a) Apa sajakah (mata kuliah apa) yang dimasukkan kedalam KI ? b) Seberapa luas cakupan KI ( misalnya dalam bentuk persentase) dari keseluruhan, c) isi kurikulum?, d)- Apa sajakah yang harus dikecualikan dari KI? E) Apakah KI diharuskan bagi seluruh peserta didik?

Dalam perkembangan kurikulum PT, khususnya kurikulum berbasis kompetensi, KI harus mengacu kepada pemetaan kompetensi utama yang diperlukan oleh lulusan suatu program studi. Karena itu dari sisi desain, kurikulum PT yang berbasis kompetensi (dengan acuan Kepmendiknas 045/U/2002 tentan Kurikulum PT) harus menganut desain gabungan sejalan dengan tujuan masing-masing kelompok kajian/mata kuliah sebagaimana diatur dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum PT (Kepmendiknas No. 232/U/2000).

### **C. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum LPTK**

Dalam pengembangan kurikulum di PT (khususnya di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan/LPTK) lazimnya dianut dua pendekatan. Pertama, pendekatan concurrent (bersamaan), yakni mata

kuliah-mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Kepribadian (MKK), Kompetensi Sosial (MKS), Kompetensi Pedagogik (MKPed) dengan mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Profesional (MKP) diorganisasikan secara bersamaan. Dengan pendekatan ini mahasiswa didik diperkenalkan dengan kelompok mata kuliah tersebut secara serempak agar penghayatan terhadap tugas profesional mereka tertanam sejak dini.

Kedua, pendekatan *consecutive* (berurutan), mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Kepribadian (MKK), Kompetensi Sosial (MKS), Kompetensi Pedagogik (MKPed) dengan mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Profesional (MKP) diberikan secara berurutan. Dalam pendekatan ini, peserta didik dari suatu program studi yang satu dimungkinkan untuk mengambil program studi lainnya, misalnya dari non-kependidikan ke kependidikan dalam rumpun keilmuan yang sama pada PT setelah mereka, antara lain, menguasai mata kuliah yang mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Pendekatan inilah yang dianut dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra Jabatan sebagaimana termaktub pada Pasal 9, Ayat (1) dan (2) Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang pendidikan ini.

## **D. Pengembangan Kurikulum Program Studi**

### **A. Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Kurikulum Prodi berbasis kompetensi adalah kurikulum yang komponennya, mulai dari tujuan hingga evaluasi direkat oleh elemen (*unifying element*) kompetensi. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002, *kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap*



mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (lihat Pasal 1).

Sementara itu, Hadley (2001) mendefinisikan kompetesni sebagai “*ability or proficiency (or skill), implying a high level skill, well-developed knowledge, or a polished performance.*” Kompetensi ini dalam Pasal 2 Kemendiknas tersebut terdiri atas: (1) kompetensi utama, (2) kompetensi pendukung, (3) kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama. Sedangkan dalam konteks UUGD kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional mencakup kompetensi pedagogik, keprofesionalan, profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam struktur kurikulum prodi pendidikan bahasa Inggris, kompetensi utama yang mencakup empat kompetensi tersebut melekat pada Kurikulum Inti (KI). Sedangkan, kompetensi pendukung dan kompetensi lain dapat dituangkan dalam Kurikulum Institusional/Lembaga (KIns) yang dapat ditawarkan dalam bentuk sejumlah mata kuliah pilihan (*elective courses*).

Praktek pengembangan kurikulum berbasis kompetensi suatu program studi di lingkungan PT harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Sesuai dengan Pasal 6 ayat (2) dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002, KI harus ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Karena itu, penyusunannya harus dilakukan oleh suatu Tim Pengembang Kurikulum yang keanggotaannya sejalan dengan ayat ini.
2. Berdasarkan ayat tersebut KI yang sekarang berlaku (yakni Kurnas) dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum prodi berbasis kompetensi.
3. Kurikulum Inti suatu prodi , sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Kepmendiknas di atas, harus bersifat:

- a. dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, merujuk kepada 4 kompetensi guru profesional;
  - b. acuan baku minimal mutu penyelenggaraan prodi;
  - c. berlaku secara nasional dan internasional;
  - d. lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa datang;
  - e. kesepakatan bersama antar PT, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan.
4. Implikasi dari butir 3 ini, antara lain, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris perlu menetapkan standar kompetensi lulusan yang menjadi acuan (*competence standard*) dalam merumuskan kompetensi-kompetensi dasar (*basic competencies*). Misalnya, untuk setiap mata kuliah yang tercakup ke dalam Kelompok Mata Kuliah yang mengembangkan Kompetensi Profesional (MKP), yakni mata kuliah "*language subjects*" . seperti *listening, speaking, reading,* dan *writing* dapat merujuk kepada Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris baik untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK sebagai kompetensi komunikasi minimal.
5. Untuk pengembangan kompetensi pendukung/penunjang dan kompetensi lain yang bersifat khusus yang sejalan dengan kompetensi utama, Prodi perlu menetapkan mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan lembaga dan peserta didik dengan acuan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan. Mata kuliah-mata kuliah yang membekali keterampilan bagi kehidupan peserta didik (*life skills*) yang akan memperkuat daya saing lulusan harus menjadi fokus dalam pengembangan ini.

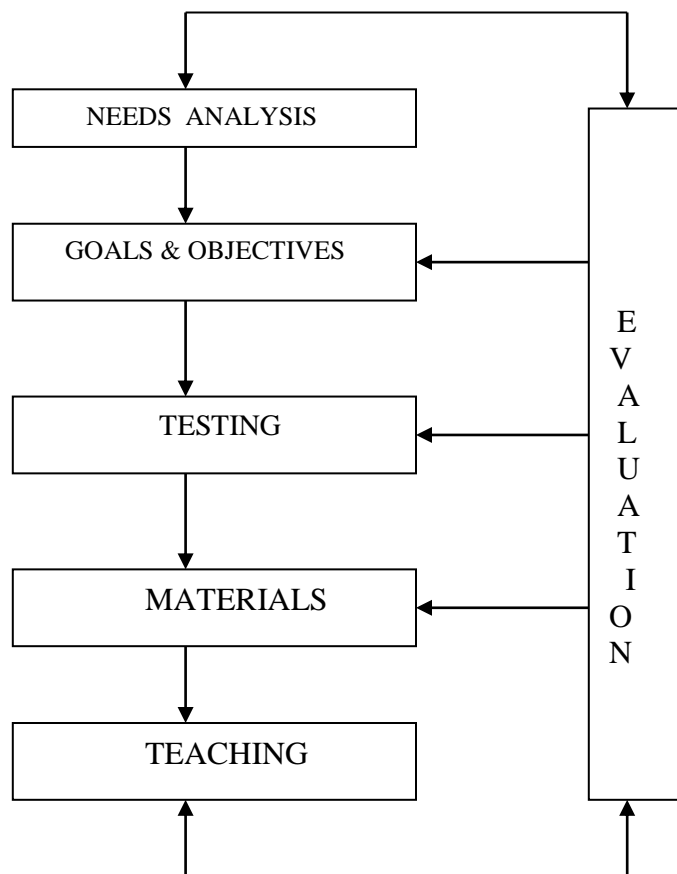
Silabus mata kuliah untuk setiap kelompok harus didasarkan pada empat kompetensi guru profesional sebagaimana dinyatakan dalam UUGD dan dirinci dalam Permendiknas No. 16 tentang Stnadar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam rancangan silabus mata kuliah harus tergambar dengan jelas penjenjang (gradasi) berdasarkan kompetensi yang diacunya sehingga terpetakan pengelompokkan mata kuliah pada level dasar, menengah, dan atas. Dengan demikian dimungkinkan adanya pengkodeaan mata kuliah berdasarkan tingkat kesulitannya. Misalnya, kode 100-200 untuk mata kuliah tingkat dasar, kode 300-400 untuk tingkat menengah, dan kode 500

Untuk tingkat tinggi di program S1.

## **B. Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan secara sistematis**

Salah satu model pengembangan kurikulum yang banyak dianut adalah model Tyler (Model Rasional) yang dimodifikasi oleh Brown (1996) sebagai *A Systemetic Approach to Program Development* (1995) . Model ini mencakup 6 komponen kurikulum yang antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan1 : Tahapan Pengembangan Kurikulum Sistematis

Keenam komponen tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Needs Analysis**

### **a. Sasaran Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan (*Needs analysis*) secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis yang dibutuhkan guna menentukan dan memvalidasi tujuan-tujuan kurikulum yang dapat memenuhi persyaratan belajar yang diharapkan/dibutuhkan peserta didik dalam lingkup kehidupannya/tugasnya. (lihat Brown, 1995;36).

Dalam analisis kebutuhan terlibat berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan (*stake holders*), yang antara lain meliputi:

- 1) Peserta didik;
- 2) Pengajar/dosen, unsur pimpinan
- 3) Penggunaan lulusan dan lulusan
- 4) Asosiasi profesi yang relevan
- 5) Ahli analisis kebutuhan, dll.

### **b. Informasi yang Dijaring melalui Analisis Kebutuhan**

Richards(1991) menyebutkan bahwa informasi terpenting yang harus diungkap lewat analisis kebutuhan mencakup: Pertama, analisis situasi yang antara lain mencakup pemetaan pada lingkup apa saja lulusan akan menggunakan kompetensinya/kemampuannya. Kedua, tujuan penyelenggaraan program studi yang dirumuskan dalam seperangkat kompetensi dasar (dalam kurikulum berbasis kompetensi). Ketiga, jenis-jenis kompetensi/kemampuan apa sajakah yang dibutuhkan agar lulusan

dapat bersaing dalam lingkup tugasnya. Keempat, tingkat atau standar kompetensi yang dibutuhkan agar lulusan dapat berperan dengan baik dalam lingkup tugasnya/pekerjaannya kelak.

### **c. Alat Pengumpul Informasi dalam Analisis Kebutuhan**

Dalam mengumpulkan informasi dalam analisis ini lazim digunakan cara berikut: kajian dokumen (a.l. kurikulum dan silabus yang ada, bahan ajar yang tersedia), angket, wawancara, observasi, tes, dan analisis pekerjaan/tugas yang akan dijalani kelak oleh lulusan dalam lingkup pekerjaannya. Analisis pekerjaan (*task/job analysis*) dan kajian berbagai dokumen kurikulum dan silabus yang ada sebaiknya dapat dijadikan fokus dalam pengembangan kurikulum dan silabus PT yang dilakukan secara bersama-sama antara staf pengajar, asosiasi profesi, dan pengguna lulusan.

### **d. Hasil Analisis Kebutuhan**

Dari analisis kebutuhan ini akan diperoleh serangkaian daftar kebutuhan yang kemudian dirumuskan dan diterjemahkan ke dalam daftar tujuan. Hasil yang diperoleh berupa kebutuhan peserta didik (masyarakat) tentu saja harus dipadukan dengan visi dan misi program studi. Dengan cara ini diharapkan apa yang menjadi visi dan misi prodi dapat terkait (relevan) dengan kebutuhan masyarakat.

## **2. Tujuan Umum (*Goals*) dan Tujuan Khusus (*Objectives*)**

Tujuan umum dalam kurikulum merupakan penerjemahan dari hasil identifikasi/analisis kebutuhan peserta didik. Ia merupakan pernyataan

tentang apa yang perlu dicapai sehingga kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi. Sementara itu tujuan khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan umum yang lazimnya dirumuskan dalam satu mata kuliah tertentu. Dalam kaitan ini Brown(1995;71) mendefinisikan *goals* sebagai “Pernyataan umum tentang tujuan dan maksud suatu program studi yang perlu dicapai berdasarkan kebutuhan peserta didik atau situasi yang akan dihadapi oleh lulusan dalam lingkup pekerjaannya (tujuan program). Sekaitan dengan tujuam umum ini perlu diperhatikan empat prinsip berikut:

- a. merupakan pernyataan umum tujuan suatu program;
- b. pernyataan tentang kemampuan (kompetensi) peserta didik/mahapeserta didik setelah selesai menjalani program;
- c. menjadi dasar untuk mengembangkan tujuan(tujuan khusus) masing-masing mata kuliah yang lazimnya tertuang dalam silabus dan satuan acara perkuliahan;
- d. bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, rumusan tujuan dalam kurikulum merujuk kepada kompetensi (*competence-based objective*). Untuk merumuskan tujuan berdasarkan kompetensi, Richards (2001;129) menegaskan bahwa perumusan kompetensi harus pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya kelak. Oleh karena itu, elemen-elemen kompetensi dapat merujuk kepada: pengetahuan tertentu, keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan bersifat fisik (psikomotor)

Berkenaan dengan *objectives* Brown (ibid. h.72) mendefinisikannya sebagai pernyataan yang lebih spesifik tentang pengetahuan, perilaku, atau keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada akhir

perkuliahan. Tingkat spesifikasi ini menurut Mager (dalam Richards, 1991) dapat dilihat dari tiga komponen berikut yang lazim disebut sebagai *performance-based objectives*:

1. *Performance*, kemampuan yang akan dimiliki oleh peserta didik
2. *Conditions*, keadaan/syarat yang harus dipenuhi/dikerjakan peserta didik saat
3. *Criterion*, tingkat kualitas yang dikehendaki atau batas minimal/tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang diharapkan. Penentuan batas ini tergantung pada : jenis bahan/materi, penting tidaknya materi, tinggi rendahnya sekolah, sifat kemampuan yang harus dimiliki.

Ini tentunya bukan satu-satunya cara merumuskan tujuan yang lebih spesifik, ada berbagai cara lain yang tidak disebutkan di sini. Yang terpenting adalah manfaat dan tujuan, antara lain: a) Membantu pengajar/dosen menerjemahkan kebutuhan peserta didik, b) ke dalam bahan ajar yang relevan, c) Membantu pengajar memilih dan mengorganisasikan bahan ajar agar sesuai dengan peserta didik, d) Membantu mengarahkan pengajar untuk mengelola proses belajar mengajarnya sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik, e) Membantu pengajar menyusun alat evaluasi.

### **3. Testing**

Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam rangka melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar untuk Menentukan apakah seorang peserta didik/mahasiswa telah memiliki kemampuan (kompetensi) yang diharapkan. Tes juga dapat

menginformasikan kepada pengajar apakah proses pembelajaran berlangsung efektif atau tidak. Terdapat sekurang-kurangnya tiga jenis pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui pemberian tes (lihat Brown, 1995; 108-113), yakni:

- a. *Placement*. Menetapkan penempatan peserta didik pada tingkat atau kelompok yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebelum dimulainya suatu program.
- b. *Achievement*. Menetapkan kemampuan/kompetensi peserta didik berdasarkan program yang telah diikuti oleh peserta didik/mahapeserta didik.
- c. *Diagnostic*. Menetapkan kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki oleh mahapeserta didik selama program berlangsung sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan sebelum berakhirnya suatu program (Ini kerap dilakukan melalui tes formatif).

### **3. Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar (*Materials development*) pada dasarnya menyangkut seleksi, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar (Nunan, 1991). Ini dapat dipusatkan pada evaluasi dan adaptasi bahan ajar yang ada serta pembuatan (pengembangan) bahan ajar oleh pengajar sejalan dengan tujuan dan kebutuhan program studi. Bahan ajar dalam bentuk kompilasi dari berbagai sumber yang sejalan dengan rumusan kompetensi dalam silabus merupakan salah satu pilihan bagi program studi, disamping buku teks utama.

Dalam mengembangkan bahan ajar ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan, yakni:

- a. *Approaches*. Pendekatan adalah cara mendefinisikan apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik dan bagaimana mempelajarinya.
- b. *Syllabus*. Silabus pada dasarnya merupakan seleksi dan organisasi bahan ajar.



- c. *Techniques*. Teknik adalah cara bagaimana bahan ajar disajikan kepada peserta didik.
- d. *Excercises*. Latihan adalah cara bagaimana peserta didik melakukan latihan-latihan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

## **5. Teaching.**

Pengajaran dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membantu peserta didik didik dalam proses pembelajaran agar mnereka dapat mencapai tujuan (mengacu kepada kompetensi yang telah dipetakan) yang telah disepakati. Berbagai ahli pengajaran memberikan berbagai resep ihwal pengajaran yang efektif. Tiga kriteria pengajaran berikut merupakan satu dari sekian contoh yang disarankan oleh para pakar.

- a. Konsisten. Hasil pengajaran yang berupa kemampuan (kompetensi ) harus tetap ajeg antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara satu program dengan program lainnya.
- b. Relevan. Relevansi pengajaran akan terlihat dari sisi apakah suatu program pengajaran betul-betul menyampaikan proses yang mengantarkan kepada hasil sebagaimana yang telah dicanangkan dan termaktub dalam tujuan pembelajaran
- c. Efisiensi. Efisiensi pengajaran akan dilihat dari sisi hasil yang diperoleh berdasarkan penggunaan waktu dan sarana penunjang pembelajaran yang ada.

## **6. Evaluation.**

Evaluasi secara umum didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan kualitas

kurikulum dan menentukan keefektifan kurikulum. Dalam model sistematis, evaluasi implementasi kurikulum idealnya dilakukan pada seluruh komponen kurikulum yang dikembangkan. Tetapi dalam kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi harus difokuskan pada *learning outcomes*. Ini dilakukan antara lain dengan menilai sejauhmana kompetensi-kompetesi yang dirumuskan tercapai atau tidak tercapai setelah satu program diselesaikan. Dalam pelaksanaannya, ini dapat dilakukan secara berjenjang. Misalnya, pada setiap dua semester atau empat semester pertama dilakukan uji kemampuan peserta didik/ mahasiswa berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan untuk cakupan waktu tersebut. Dengan demikian upaya perbaikan bagi para mahasiswa didik yang belum mencapai standar yang diharapkan dapat diperbaiki lebih awal (lihat konsep *mastery learning*). Evaluasi yang berorientasi pada hasil ini dianggap lebih memberikan kepastian dan akuntabilitas hasil belajar mahasiswa didik.

## **E. Penutup**

Pengembangan kurikulum pada prakteknya merupakan upaya yang harus dilakukan oleh segenap unsur yang terlibat dalam pengelolaan program studi. Ini harus dilaksanakan sekurang-kurangnya dalam lima tahun sekali. Kegiatannya dapat mencakup sebagian atau seluruh komponen kurikulum sebagaimana yang digambarkan di atas. Pengembangan kurikulum LPTK berbasis kompetensi sebaiknya digunakan dengan menerapkan model sistematis agar terwujud suatu keterkaitan antara komponen kurikulum.

Dalam paparan tersebut model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah model sistematis atau yang lebih dikenal dengan Model Tyler yang dimodifikasi oleh Brown. Model ini didesain berdasarkan *objective-based* (atau *competence-based*) yang dikembangkan dengan mencoba memadukan antara model transmisi dalam pendidikan (berorientasi kepada bidang keilmuan, kompetensi, keterampilan yang dialihkan dari yang berpengalaman /berpengetahuan ke yang kurang berpengalaman/berpengetahuan) dengan model transaksi dalam pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat serta latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengembangan silabus mata kuliah hendaknya dipertimbangkan pula minat dan kebutuhan peserta didik.

Kedudukan kurikulum (pengembangan kurikulum) dalam manajemen program studi dan lembaga pendidikan sangat penting agar pengelolaan program studi dapat mencapai kinerja yang diharapkan. Dalam konteks evaluasi eksternal program studi oleh BAN PT misalnya, kurikulum merupakan salah satu titik sentral pengelolaan program disamping unsur SDM dan yang lainnya yang menjadi indikator kinerja yang dievaluasi.

## **BAB 4**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KKN**

#### **A. Pendahuluan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa masa depan kita ditandai oleh banjir informasi dan perubahan yang amat cepat dikarenakan masyarakat dunia terekspos oleh revolusi di bidang ilmu, teknologi dan seni, serta arus globalisasi, sehingga menuntut kesiapan kita semua untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada atau akan terjadi. Artinya kita harus mampu menghadapi masyarakat yang sangat kompleks dan global. Adapun sejumlah masalah yang dihadapi saat ini dan tantangan masa depan dapat berupa:

- 1) Faktor-faktor Eksternal seperti: globalisasi, perkembangan ekonomi nasional, desentralisasi, politik, sosial budaya dan teknologi.
- 2) Faktor-faktor Internal seperti: dampak manajemen yang sentralistik, mekanisme pendanaan oleh pemerintah, manajemen dan organisasi, sumberdaya manusia, penelitian di perguruan tinggi, serta peran serta orang tua dalam pendanaan pendidikan

Kebutuhan akan orientasi baru dalam pendidikan ini terasa begitu kuat dan nyata dalam berbagai bidang studi, baik dalam bidang studi eksakta maupun ilmu-ilmu sosial. Para pendidik, praktisi pendidikan dan kita semua, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dengan mengubah paradigma pendidikan. Untuk menjawab dan mengatasi

perubahan yang terjadi secara terus-menerus, alternatif yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan adalah pengembangan kurikulum.

Kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut aspek lain dari makna kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar di sini dimaksudkan adalah pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik seperti yang direncanakan dalam dokumen tertulis. Pengalaman belajar peserta didik tersebut adalah konsekuensi langsung dari dokumen tertulis yang dikembangkan oleh dosen/instruktur/pendidik. Dokumen tertulis yang dikembangkan dosen ini dinamakan Rencana Perkuliahan/Satuan Pembelajaran.

Pengalaman belajar ini memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu jika pengalaman belajar ini tidak sesuai dengan rencana tertulis maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak dapat dikatakan sebagai hasil dari kurikulum.

Ada enam dimensi pengembangan kurikulum untuk pendidikan tinggi yaitu pengembangan ide dasar untuk kurikulum, pengembangan program, rencana perkuliahan/satuan pembelajaran, pengalaman belajar, penilaian dan hasil. Keenam dimensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu Perencanaan Kurikulum, Implementasi Kurikulum, dan Evaluasi Kurikulum. Perencanaan Kurikulum berkenaan dengan

pengembangan Pokok Pikiran atau Ide kurikulum dimana wewenang menentukan ada pada pengambil kebijakan untuk suatu lembaga pendidikan. Sedangkan Implementasi kurikulum berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum di lapangan (lembaga pendidikan/kelas) dimana yang menjadi pengembang dan penentu adalah dosen/tenaga kependidikan. Evaluasi Kurikulum merupakan kategori ketiga dimana kurikulum dinilai apakah kurikulum memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang sudah dirancang atautkah ada masalah lain baik berkenaan dengan salah satu dimensi atautkah keseluruhannya. Dalam konteks ini evaluasi kurikulum dilakukan oleh tim di luar tim pengembang kurikulum dan dilaksanakan setelah kurikulum dianggap cukup waktu untuk menunjukkan kinerja dan prestasinya.

## **B. Pengembangan Kurikulum**

Terciptanya lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat ditentukan berbagai faktor, misalnya kompetensi pendidik, kemampuan peserta didik, sarana, fasilitas, kurikulum, proses pembelajaran, alat-bahan, manajemen perguruan tinggi, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri, dan lain-lain. Dalam konteks ini kurikulum memegang peranan penting. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dikatakan efektif manakala kurikulum tersebut mampu menyiapkan lulusan sesuai kepentingan masyarakat. Hal ini penting diupayakan mengingat kurikulum merupakan jantungnya aktivitas dan proses pendidikan.. Kurikulum memiliki tiga dimensi utama, yaitu: kurikulum yang dimaksudkan (*intended curriculum*) yang berkaitan dengan tujuan dan rencana; kurikulum yang diimplementasikan

(*implemented curriculum*) yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan pengaturan institusional; dan kurikulum yang diperoleh (*attained curriculum*) dimana peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan (Schmidt, 1996).

Kurikulum direncanakan dan disusun untuk dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum betapapun baiknya, jika tidak atau belum dilaksanakan belum mempunyai arti apa-apa dalam hal pencapaian tujuan pendidikan itu. Pelaksanaan kurikulum dalam bentuk kegiatan belajar mengajar merupakan kunci berhasil tidaknya tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Para pelaksana kurikulum, khususnya dosen (pendidik), merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Pendidik merupakan pihak yang paling mengerti dan bertanggungjawab terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Apa dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik, akan sangat menentukan berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, sudah selayaknya pendidik mempersiapkan kegiatan pembelajarannya sebaik mungkin dengan mengikuri prosedur yang dianjurkan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran, melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses dalam pengembangan kurikulum didasari atas banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Misalnya pertimbangan; (1) falsafah hidup bangsa, (2) harapan, kebutuhan, dan permintaan masyarakat akan produk pendidikan, (3) kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik, sebab pada dasarnya

kurikulum adalah untuk peserta didik, (4) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang tidak dapat dipungkiri

### **C. Pengembangan Kurikulum berdasarkan KKNI**

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional selalu menjadi prioritas utama, antara lain melalui Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan, Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 2012 tentang KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). KKNI merupakan acuan dan pedoman dalam mengembangkan kurikulum terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum inti tetapi perguruan tinggi sendiri yang mengembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna, karakteristik, kebutuhan potensi peserta didik, masyarakat dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum memerlukan langkah dan strategi yang harus dikaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. Analisis dilakukan melalui

- a. Melakukan analisis SWOT, Tracer study, untuk menjabarkan profil lulusan
- b. Merumuskan Kompetensi lulusan (Learning Outcomes) berdasarkan deskripsi KKNI
- c. Pemilihan bahan kajian sesuai 5 elemen kompetensi untuk menyusun matakuliah
- d. Membuat matrik keluasan, kedalaman dan kemampuan yg ingin dicapai dg bahan kajian



- e. Membuat konsep integrasi bahan kajian untuk mata kuliah dan besarnya SKS
- f. Membuat konsep struktur kurikulum
- g. Pembuatan perangkat pembelajaran (silabus, rencana pembelajaran, Tugas, *Assessment*, Modul Praktikum, Handout, Diklat, Buku ajar, Buku,

Kurikulum ke depan mengacu pada jenjang kualifikasi pada KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. Capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kerja dinyatakan dalam bentuk sertifikat. Sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Ijazah merupakan bentuk pengakuan atas capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan sedang sertifikat kompetensi merupakan bentuk pengakuan atas capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kerja.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI terdiri atas 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, dimulai dari jenjang 1 (satu) sebagai jenjang terendah sampai dengan jenjang 9 (sembilan) sebagai jenjang tertinggi. Jenjang 1 sampai dengan jenjang 3 dikelompokkan dalam jabatan operator; Jenjang 4 sampai dengan jenjang 6 dikelompokkan dalam jabatan teknisi atau

analisis; Jenjang 7 sampai dengan jenjang 9 dikelompokkan dalam jabatan ahli.

Setiap jenjang kualifikasi pada KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. Capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kerja dinyatakan dalam bentuk sertifikat. Sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Ijazah merupakan bentuk pengakuan atas capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan sedang sertifikat kompetensi merupakan bentuk pengakuan atas capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kerja.

Capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman kerja dinyatakan dalam bentuk keterangan yang dikeluarkan oleh tempat yang bersangkutan bekerja. Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI terdiri atas:

- a. lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1;
- b. lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2;
- c. lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3;
- d. lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4;
- e. lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5;
- f. lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6;
- b. lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8;
- a. lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9;
- b. lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8;
- c. lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9.

Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pelatihan kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNI terdiri atas:

- a. lulusan pelatihan kerja tingkat operator setara dengan jenjang 1, 2, dan 3;
- b. lulusan pelatihan kerja tingkat teknisi/analisis setara dengan jenjang 4, 5, dan 6;
- c. lulusan pelatihan kerja tingkat ahli setara dengan jenjang 7, 8, dan 9.

Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pelatihan kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNI dilakukan dengan sertifikasi kompetensi. Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pengalaman kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNI mempertimbangkan bidang dan lama pengalaman kerja, tingkat pendidikan serta pelatihan kerja yang telah diperoleh. Lama pengalaman kerja sebagaimana ditentukan oleh masing-masing sektor atau subsektor. Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pengalaman kerja dilakukan dengan sertifikasi kompetensi.

Pengakuan dan penyetaraan kualifikasi pada KKNI dengan kerangka kualifikasi negara lain atau sebaliknya, baik secara bilateral maupun multilateral dilakukan atas dasar perjanjian kerja sama saling pengakuan yang diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perjanjian kerja sama saling pengakuan diatur oleh lembaga yang berwenang mengeluarkan notifikasi dan perjanjian kerja sama saling pengakuan.

#### **D. Penutup**

Penerapan KKNI pada setiap sektor atau bidang profesi yang diterapkan di seluruh peerguruan tinggi tidak hanya untuk kebutuhan PT dan Insitutsi itu sendiri, tetapi juga untukantisipasi perubahan zaman.

Penerapan KKNI pada setiap sektor atau bidang profesi biasanya mengacu pada deskripsi jenjang kualifikasi KKNI. Ketentuan mengenai penerapan KKNI diatur oleh Menteri yang membidangi ketenagakerjaan dan Menteri yang membidangi pendidikan baik secara bersama-sama atau sendirisendiri sesuai bidang tugasnya masing-masing untuk memudahkan dalam teknis pelaksanaannya.

Pendidikan menitik beratkan pada usaha memuliakan manusia (*educare*), ditentukan oleh perubahan mutu kemanusiaannya (*optimum* menurut kemampuan masing-masing) sedang pelatihan untuk melatih seseorang dalam memberikan kemampuan tertentu lewat cara tertentu dan hasilnya bisa diukur dengan jelas, ditentukan oleh pencapaian kemampuan (*ability*) dan tanggung jawab kerja (*responsibility*), menurut standart tertentu. Berdasarkan uraian diatas Istilah yang digunakan untuk menyatakan kemampuan seseorang didalam deskripsi KKNI adalah “capaian pembelajaran” (*learning outcome*). Hal ini selain untuk membedakan istilah “kompetensi” yang digunakan oleh dunia profesi untuk menyatakan standar kemampuan dari profesi tersebut dengan istilah “standar kompetensi”, juga digunakannya istilah “sertifikat kompetensi” sebagai pernyataan kelulusan dari uji kompetensi. Di dalam dunia pendidikan (dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003) kelulusan jenis pendidikan akademik , vokasi , dan Pendidikan profesi, diberi “ijazah” bukan „sertifikat kompetensi“.

Untuk jenjang pendidikan dibutuhkan rumusan “*learning outcomes*” (LO) lulusan prodi tertentu, yang sesuai dengan level KKNI nya, yang akan digunakan sebagai acuan bagi program studi sejenis di seluruh Indonesia. Rumusan tersebut merupakan pernyataan “kemampuan minimal” yang harus dimiliki oleh setiap lulusan program studi tersebut.

## **BAB V**

### **PENGEMBANGAN SILABUS**

#### **A. Pengajaran Bahasa Asing**

Manusia telah belajar bahasa asing ribuan tahun yang lalu dengan berbagai cara dan metode. Proses belajar dan mengajar bahasa asing mengalami perkembangan dari masa ke masa, terutama di negara maju dimana penelitian bahasa telah merupakan tradisi kehidupan ilmiah dan telah menghasilkan pemikiran-pemikiran di bidang metode pengajaran bahasa. Perubahan-perubahan metode dalam pengajaran bahasa asing biasanya didasarkan atas perubahan-perubahan kebutuhan mahasiswa<sup>1</sup>. Kemajuan yang begitu pesat di bidang komunikasi menyebabkan perkembangan yang terjadi di negara-negara tersebut berpengaruh juga dibelahan bumi lainnya, yaitu di negara-negara berkembang seperti Indonesia, biarpun dalam kenyataannya kita banyak ketinggalan.

Sampai abad ke-19 dunia pengajaran bahasa didominasi oleh Metode Tatabahasa-Terjemahan (*Grammar-Translation Method*), yang mengutamakan penghafalan kaidah-kaidah tatabahasa dan penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu dan sebaliknya. Metode ini berasal dari Jerman, dan para ahlinya adalah Johan Seidenstucker, Karl Plots, H.S. Ollendorf, dan Johann Meidinger. Di Amerika Serikat metode ini dikenal sebagai Metode Prussia<sup>2</sup>. Jadi menurut pandangan metode ini, dosen lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengajarkan pengetahuan bahasa, bukan mengajarkan agar mahasiswa-mahasiswanya pandai berbahasa baik

---

<sup>1</sup> Sadtono, *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*, (Jakarta: Depdiknas, 1987) p. 1.

<sup>2</sup> *Ibid* p.2

secara lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, dosen bukan mengajar bahasa tetapi mengajar tentang bahasa. Dengan bekal tersebut maka barulah si pelajar bisa mengerti dan memakai morfologis dan sintaksis dari bahasa sasaran. Bahasa ibu dipakai sebagai sistem acuan dalam mempelajari bahasa sasaran. Latihan-latihan menggunakan bahasa secara lisan boleh dikatakan tidak ada. Tidak jarang terjadi dosen yang mengajar bahasa asing dengan metode ini tidak bisa berbahasa asing yang diajarkan dan ini tidak menjadi soal sepanjang dia menguasai kaidah-kaidah bahasa tersebut. Meskipun banyak tantangan dan serangan, metode ini masih banyak digunakan sampai saat ini. Paling sedikit sebagai strategi penyumbang dan pelengkap dalam kaitannya dengan strategi-strategi yang lain<sup>3</sup>. Metode ini juga digemari karena dapat digunakan untuk kelas yang besar dan ini tentu cocok untuk kondisi sekolah-sekolah di Indonesia.

Metode Tatabahasa-Terjemahan kemudian disusul metode Alamiah (*Natural Method*) dan kemudian berkembang menjadi Metode Langsung (*Direct Method*) pada awal abad ke-20. Menurut metode ini bahasa yang diajarkan pertama-tama adalah bahasa asing sasaran secara lisan. Bahasa tulis, yang diajarkan baru pada tahap kemudian. Mahasiswa langsung dihadapkan pada bunyi bahasa dan penjelasan kata-kata baru tidak melalui penerjemahan atau penggunaan bahasa ibu melainkan dengan uraian dari bahasa aslinya atau dengan visualisasi. Metode ini juga menolak pengajaran tata bahasa. Agar metode ini berhasil dosen dituntut memiliki kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang prima serta jumlah mahasiswa yang sedikit pada setiap kelasnya<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa; suatu Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Dekpdiknas, 1989), p. 101.

<sup>4</sup> Sadtono, *op.cit.*, pp. 8-9.

Pada tahun 1930-an, para ahli linguistik terapan menyusun secara sistematis prinsip-prinsip pengajaran bahasa dengan meletakkan landasan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sampai tahun 1940-an, dengan motivasi kebutuhan menguasai bahasa asing dalam waktu singkat dan cepat, dikembangkanlah *Metode Audiolingual-MAL* yang didukung oleh Ilmu Linguistik Struktural dari Leonard Bloomfield yang mekanistik dan Psikologi Behaviorisme, terutama '*operant conditioning*' dari B.F. Skinner. Menurut teori ini manusia adalah organisme yang bisa memberikan respons (*operant*) baik oleh karena adanya rangsangan atau stimulus yang nampak atau tidak. Respons tersebut diusahakan terus karena adanya *reinforcement* atau penguat. Dalam proses belajar bahasa asing atau bahasa kedua, organisme itu adalah pelajar sedangkan stimulus adalah pengajaran yang diwujudkan dalam bentuk instruksi suruhan atau contoh, sedangkan respons adalah umpan balik dari mahasiswa yang dinyatakan dengan persetujuan, pengakuan, atau pujian<sup>5</sup>.

MAL ini menekankan pentingnya penguasaan bahasa lisan dengan latihan-latihan berupa *oral drills* dan *pattern practice*. Rivers menjelaskan ciri-ciri utama MAL itu dengan mengemukakan "lima slogan" yang kemudian dijadikan 'slogan' para pengikut metode ini: (1) bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, (2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (3) ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa, (4) bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan apa yang dianggap seharusnya diucapkan, dan (5) bahasa berbeda-beda dan beraneka ragam<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Mulyanto, *Pengembangan pemikiran dalam pengajaran Bahasa*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1989) pp.2-3.

<sup>6</sup> W.M.Rivers, *Teaching Foreign- Language Skills*,(Chicago and London:University of Chicago Press, 1981) p. 53.

Metode Audiolingual boleh dikatakan mendominasi dunia pengajaran bahasa sejak tahun 1940-an tanpa ada yang menandinginya sampai tahun 1960-an. Audiolinguisme telah memberikan harapan akan mengantarkan kita ke zaman keemasan pembelajaran bahasa<sup>7</sup>. Namun kedudukan Metode Audiolingual mulai goyah dengan lahirnya Gramatika Transformasi dari Chomsky (1957) dan aliran Psikologi Kognitif. Lebih-lebih lagi setelah hasil penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang diperoleh dengan metode ini tidak sehebat yang digembar-gemborkan selama ini. Menurut Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (*rule formation process*), bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*). Ia berpendapat bahwa manusia memiliki apa yang disebut '*innate capacity*', suatu kemampuan pada dirinya untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru<sup>8</sup>.

Pendapat Chomsky bahwa proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah membawa konsekuensi pada peranan mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi dipandang sebagai peniru atau pembeo masukan bahasa yang sangat terkendali, tetapi merupakan pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Sebaliknya dosen tidak merupakan satu-satunya pemilik ilmu dan pemberi informasi dan sumber belajar, tetapi ia juga penerima informasi (*information receiver*) dan moderator. Dengan demikian mempelajari bahasa seharusnya dilihat sebagai suatu proses kognitif yang wajar dimana mahasiswa sendiri akhirnya yang bertanggung jawab.

---

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, p. 148.

<sup>8</sup> Naomi Chomsky, *Language and Mind*, (New York: Harcourt, Brace and World, 1968), p.8



Pendekatan yang mengutamakan peranan mahasiswa dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa disebut pendekatan humanistik (Stevic, 1982). Menurut pendekatan ini, bahasa harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan peserta didik secara utuh bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata<sup>9</sup>. Seperti halnya dosen, mahasiswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional spiritual, maupun intelektual. Mahasiswa hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar-mengajar. Mahasiswa bukan sekedar penerima ilmu yang pasif. Pendekatan humanistik berkembang dengan nama yang berbeda-beda, seperti *Counseling-Learning* (1976), *Total Physical-Response* (1977), *Natural Approach* (1983), *the Silent Way* (1963), *Suggestopedya* (1978), dan masih banyak lagi dengan sejarah perkembangan yang berbeda tetapi semuanya berorientasi pada peranan dan kepentingan mahasiswa.

Pada tahun 1990-an, perkembangan satu pendekatan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang disebut pendekatan komunikatif (*comunicative approach*). Pendekatan komunikatif menekankan kepada kemampuan untuk tidak saja agar mahasiswa dapat menghasilkan kalimat-kalimat gramatikal tetapi juga mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa saja kalimat-kalimat tersebut digunakan.<sup>10</sup>

## **B. Pengembangan Model Silabus Bahasa**

Ada beberapa pengertian model yang dirumuskan oleh para ahli. Menurut Murdick dan Ross model adalah perkiraan atau abstraksi dari realitas yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk. Model merupakan

---

<sup>9</sup> Earl W. Stevick, *Humanistic Approaches; An Em[perical View*, (London : The British Council, 1982), p. 5

<sup>10</sup> Jack C. Richards, John Platt, dan Heidi Platt, *Dictionary of Languauge Teaching and Applied Linguistics* (London : Logman, 1993), p. 65.

faktor-faktor kunci atau ciri-ciri utama dan bukan bagian-bagian mendetail.<sup>11</sup> Lebih jauh, Simanjuntak (1994) mengklasifikasikan model dalam lima kategori berdasarkan a) fungsi, b) struktur, c) referensi waktu, d) referensi ketidak pastian, dan e) keumuman.

Berdasarkan fungsi, model diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: 1) model diskriptif, 2) model prediktif, dan model normatif. Berdasarkan struktur, model dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu : 1) ikonik, 2) analog, dan 3) simbolik. Model ikonik mempunyai keserupaan yang identik dengan objeknya. Model analog mempunyai struktur yang bersifat analogis dengan objek yang disajikan modelnya. Sementara model simbolik mendiskripsikan objek yang disajikan dengan menggunakan simbol dan rumus. Berdasarkan ketidakpastian, model dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: 1) model deterministik, 2) model probabilistik dan 3) game. Adapun berdasarkan keumuman, model dapat digolongkan dalam model umum yang ruang lingkungannya luas dan model khusus yang ruang lingkungannya terbatas.<sup>12</sup>

Berdasarkan konsep model tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu kerangka sederhana untuk menggambarkan garis-garis besar pelajaran yang harus diberikan.

## **1. Pengertian Silabus**

Silabus merupakan alat yang sangat penting dalam pengembangan pembelajaran seperti pembuatan rencana pengajaran, pengelolaan

---

<sup>11</sup> R.G Murdick & J.E Ross, *Information System in Modern management*, (Englewood Chiffs, NY: Prentice Hall Inc, 1971), p. 5.

<sup>12</sup> Simanjuntak, Slvia Hutabarat, *Pengembangan Model Materi dan Penyajian Bacaan Akademik untuk Jurusan Bahasa Inggris IKIP*, (Disertasi, Jakarta : IKIP Jakarta, 1994), pp. 30-40.

kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Menurut Salim, Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran<sup>13</sup>. Pengertian yang hampir sama dalam Merriam Webster yang mendefinisikan silabus “*a summary outline of a discourse, treatise, or course of study or of examination requirements*”<sup>14</sup>. Secara singkat dapat juga dikatakan, silabus sebagai produk pengembangan kurikulum.

Ada yang berpendapat bahwa istilah silabus merupakan sinonim istilah kurikulum. Ada yang membedakan kedua istilah tersebut meskipun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Dubin dan Olshtain, *Kurikulum* berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi, dalam hal ini, disertai landasan teori tentang bahasa dan belajar bahasa<sup>15</sup>. Dalam *silabus* memuat keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat umum agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan belajar di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa silabus merupakan penjabaran dari apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum, khususnya materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa. Mengenai hal ini, Dubin dan Olshtain menjelaskan “*a syllabus is more detailed and operational statement of teaching and learning elements which*

---

<sup>13</sup> Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Presss, 1987), p. 98.

<sup>14</sup> Meriam Webster’s 11th Collegiate Ditionary, [CD-Room], 2003.

<sup>15</sup> Fraida Dubin, and Elite Oslhtain, *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*, (London: Combridge University Press, 1986), pp. 34-38.

*translates the philosophy of the curriculum into a series of planned steps leading towards more narrowly defined objectives at each level.*"<sup>16</sup>

Hubungan antara kurikulum dengan silabus dalam bentuk lain, ialah dokumen kurikulum biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum. Menurut Sumantri, pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: tujuan mata pelajaran yang diajarkan, sasaran-sasaran mata pelajaran, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik, urutan topik-topik atau modul yang diajarkan, aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran dan berbagai teknik evaluasi yang dipergunakan (Sumantri, 1988:96).

Bila dilihat dari karakteristik silabus, menurut Ur, paling sedikit terdapat 7 macam karakteristik silabus yaitu: 1) terdiri dari sejumlah daftar materi dan proses pembelajaran, 2) tersusun secara baik, 3) ada tujuan yang jelas, 4) silabus menjadi dokumen, 5) terdapat urutan waktu, 6) ada metodologi atau pendekatan, dan 7) merekomendasikan materi yang digunakan.<sup>17</sup> Hal yang sedikit berbeda dijelaskan oleh Nunan bahwa "*Syllabus may contain all or any of the following : phonology, grammar, functions, notions, topics, themes and tasks*".<sup>18</sup>

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabus adalah acuan atas rencana, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar bahasa; yang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, p. 35

<sup>17</sup> Penny Ur, *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996) p. 177.

<sup>18</sup> David Nunan, *Syllabus Design*, (Oxford: Oxford University Press, 1993), p159.

sifatnya sebagai pemandu untuk mahasiswa dan dosen yang menyediakan beberapa tujuan yang akan dicapai. Hutchinson dan Waters menggambarkan silabus sebagai berikut “*At its simplest level a syllabus can be described as a statement of what is to be learnt. It reflects of language and linguistic performance*”<sup>19</sup>. Secara singkat bagian-bagian yang sering muncul dalam silabus, seperti tujuan, materi pokok, kegiatan belajar, metode dan teknik, sumber-sumber belajar, alat bantu pengajaran dan sistem penilaian.

## **2. Pendekatan dalam pengembangan Silabus Bahasa**

Salah satu aspek penting dalam pengembangan silabus bahasa adalah bagaimana menerjemahkan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk materi pelajaran dan kegiatan belajar, yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa menggunakan bahasa sasaran sebanyak mungkin, hal ini ditentukan oleh silabus bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, silabus bahasa harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan ciri dan karakteristik metodenya. Misalnya, jika metode situasional yang akan digunakan, maka silabus yang dikembangkan adalah silabus bahasa situasional; atau jika metode yang digunakan adalah komunikatif, maka silabus yang diterapkan adalah silabus bahasa komunikatif. Dengan

---

<sup>19</sup> Hutchinson, T. & Waters, A. *English for Specific Purposes: A Learning Centred Approach*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987). p.80.

singkat dapat dikatakan, silabus bahasa harus sesuai dengan metode yang digunakan.

Secara umum, kesesuaian silabus bahasa dengan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat terwujud melalui suatu proses yang disebut dengan pengembangan silabus. Salah satu upaya pengembangan silabus yang dapat dilakukan adalah pemahaman pendekatan yang mungkin dapat diterapkan. Ada beberapa pendekatan dalam pengembangan silabus bahasa; seperti: berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, waktu penyusunan, bagaimana materi pelajaran dipilih dan diurut, bidang kajian mahasiswa dan kondisi kultural.

### **3. Tujuan Yang Ingin Dicapai**

Berdasarkan sudut pandang yang mendasari pengembangan silabus bahasa adalah sasaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini, silabus bahasa dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan yang *berorientasi pada produk (product-oriented approach)* dan *pendekatan berorientasi pada proses (process-oriented approach)*. Pendekatan berorientasi pada produk merupakan proses pengembangan silabus bahasa di mana seleksi dan gradasi materi pelajaran dilakukan berdasarkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah mengikuti program bahasa. Apa yang harus dikuasai mahasiswa, menurut Nunan, dibedakan menjadi dua, yakni pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa.<sup>20</sup>

Pengetahuan bahasa yang harus dikuasai mahasiswa dapat berupa kaedah-kaedah bahasa, seperti *simple present; past tense; subjective pronouns*, dan *conditional sentences*. Kaidah-kaidah bahasa tersebut dipilih dan diurut berdasarkan tingkat kesulitannya dan kemampuan mahasiswa.

---

<sup>20</sup> Nunan, *op. cit.*, p. 2.

Kaedah bahasa yang sederhana diberikan kepada mahasiswa tingkat pemula dan kaedah bahasa yang lebih kompleks diberikan kepada mahasiswa tingkat atas. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa dapat berupa sub-sub keterampilan berbahasa mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), misalnya menemukan informasi tertentu dalam teks (*scanning*), memperoleh gambaran umum tentang isi bacaan (*skimming*), membuat surat lamaran pekerjaan (*application letter*), dan menyajikan laporan secara lisan (*presentation*). Keterampilan berbahasa yang menjadi sasaran program bahasa dipilih dan diurut berdasarkan kebutuhan berbahasa mahasiswa.

Pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa sebagaimana digambarkan di atas, baik secara terpisah maupun terpadu, dapat dijadikan sebagai sasaran suatu program bahasa. Pengetahuan bahasa sebagai dasar seleksi dan gradasi materi pelajaran akan menghasilkan silabus bahasa struktural, gramatikal dan leksikal; sebaliknya keterampilan berbahasa atau sub-sub keterampilan berbahasa lain akan menghasilkan beberapa silabus bahasa, seperti silabus membaca, silabus fungsional, dan silabus nosional. Adapun integrasi antara pengetahuan dan keterampilan berbahasa juga akan menghasilkan beberapa silabus bahasa, seperti silabus struktural-fungsional, dan silabus fungsional-nosional.

Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada produk, pendekatan yang berorientasi pada proses merupakan pengembangan silabus bahasa yang menempatkan bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan sebagai pijakan dalam seleksi dan gradasi materi pelajaran. Proses, menurut Dubin dan Olshtain dipahami sebagai seluruh aktivitas belajar yang dikembangkan dosen untuk membantu mahasiswa

menguasai materi pelajaran<sup>21</sup>. Memperjelas pandangan tersebut, Nunan mendefinisikan proses sebagai seluruh tindakan belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan atau materi pelajaran. Dalam hal ini, tindakan belajar yang dapat dikembangkan dosen dapat berbentuk *drill*, latihan tertulis, bermain peran, belajar menemukan sendiri; dan lain-lain<sup>22</sup>.

Berdasarkan dua pandangan di atas, tampak sangat jelas bahwa silabus bahasa yang dibangun di atas landasan pendekatan berbasis proses, menempatkan aktivitas belajar pada posisi yang sangat strategis. Oleh karena itu, pengembang silabus bahasa dituntut untuk memilih bentuk-bentuk kegiatan belajar, mana yang sesuai dengan materi pelajaran yang harus dikuasai mahasiswa. Pemilihan bentuk kegiatan belajar juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa. Bermain peran, umpamanya, lebih cocok untuk diterapkan pada pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa yang sudah memiliki latar belakang bahasa sasaran yang relatif lebih baik. *Drill* lebih sesuai untuk pengembangan penguasaan gramatika bahasa sasaran pada seluruh tingkat program bahasa. Dengan mengkaji bentuk-bentuk kegiatan belajar yang ada, dan kesesuaiannya dengan materi pelajaran dan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa, dosen bahasa atau pengembang silabus bahasa dapat membangun silabus bahasa sesuai dengan program bahasa yang akan dijalankan. Adapun silabus bahasa yang didasari oleh pendekatan ini antara lain adalah silabus berbasis tugas dan silabus prosedural.

---

<sup>21</sup> Fraida Dubin and Elite Olshtain, *Course Design*, (Cambridge: CUP, 1986), 51-63

<sup>22</sup> Nunan, *op. Cit.*, P 12



#### 4. Waktu Pelaksanaan

Selain berdasarkan sudut pandang tujuan, silabus bahasa dapat juga dikembangkan berdasarkan *waktu pelaksanaan*. Dalam pendekatan ini, terdapat dua strategi yang saling bertolak belakang, yaitu pendekatan *apriori* dan *postori*. Menurut Richards dan Rogers, pendekatan *apriori* mengacu pada proses pengembangan silabus bahasa yang menetapkan seleksi dan gradasi materi pelajaran, termasuk komponen silabus lainnya, dilakukan sebelum suatu program bahasa dilaksanakan<sup>23</sup>. Hal lain yang berbeda dengan pendekatan *apriori*, pendekatan *postori* merupakan proses pengembangan silabus bahasa yang menentukan organisasi materi pelajaran dan komponen silabus lainnya dilakukan setelah suatu program bahasa selesai dilakukan. Mengenai strategi ini, lebih jauh Richards dan Rogers mengatakan:

It would be necessary to record the lessons and later determine what items of language had been covered. This would be a *posteri* approach to syllabus specification; that is the syllabus would be determined from examining lesson protocols.

Pengembangan silabus bahasa berdasarkan pendekatan itu menuntut kecerdasan dan kreativitas yang tinggi dari seorang dosen sebagai pelaku utamanya. Dosen harus dapat mengantisipasi materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa setelah selesai mengajarkan materi lain, baik berdasarkan tingkat kesulitan maupun kebutuhan berbahasa mahasiswa. Selain itu, dosen juga dituntut untuk

---

<sup>23</sup> Jack C. Richard and Theodore Rodger, *Approach and Methods in Language Teaching* (Cambridge: CUP, 1986), p. 21.

selalu mencatat seluruh materi pelajaran yang telah diberikan kepada mahasiswa untuk mempermudah penyusunan kembali seluruh materi pelajaran menjadi silabus bahasa. Dibandingkan dengan pendekatan apriori, pendekatan posteori ini lebih sulit dan berat untuk diterapkan mengingat dosen dituntut untuk menggunakan seluruh kemampuan kognitif dan profesionalnya. Jika tidak mampu, silabus yang dihasilkan tentu tidak dapat memenuhi kriteria silabus yang baik.

Bila ditinjau dari wilayah penggunaannya, Silabus *apriori* dapat digunakan oleh seluruh sekolah dalam satu wilayah yang luas karena penyusunannya dilakukan oleh pemerintah atau institusi tertentu dengan mempertimbangkan seluruh karakteristik mahasiswa secara umum. Sebaliknya, silabus *posteori* hanya dapat digunakan oleh satu kelas saja karena penyusunannya dilakukan oleh dosen kelas berdasarkan karakteristik mahasiswa secara khusus.

## **5. Berdasarkan Materi Pelajaran Yang Dipilih**

Berdasarkan bagaimana materi pelajaran di pilih dan di urut, terdapat dua pendekatan yaitu *sintetik* dan *analitik*. Pendekatan sintetik mendasarkan pandangan yang menganggap bahwa bahasa itu terdiri dari beberapa komponen yang dapat dipelajari secara terpisah, dan bertahap, Wilkins mengatakan :

*A synthetic language teaching strategy is one which the different parts of language are taught separately and step by step so that acquisition a process of gradual accumulation of parts until the whole*

*structure of language has been built up*<sup>24</sup>.

Dalam pandangan Wilkins, kemampuan berbahasa dipandang sebagai akumulasi penguasaan seluruh komponen bahasa yang telah dipelajari seseorang secara bertahap yang biasanya terjadi pada tingkat akhir dari program bahasa yang diikuti mahasiswa. Pandangan yang sama dari Yalden mengatakan:

*The learner is exposed at anyone time only to a limited sample of the target language and the sample is carefully controlled by the teaching situation. The learner's job is thus to resynthesize language that has been taken apart and presented to him in a small pieces; this synthesis generally takes place only in final stages of learning, at the so called advanced level*<sup>25</sup>.

Berdasarkan dua pandangan di atas, pengembangan silabus bahasa harus dimulai dengan kajian yang mendalam terhadap seluruh komponen dan keterampilan berbahasa, sehingga dapat ditentukan komponen bahasa mana yang lebih sederhana, kompleks, dan komponen mana yang menjadi prasyarat bagi komponen bahasa lainnya. Dari hasil kajian tersebut dapat ditentukan materi-materi pelajaran bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa; dan pengorganisasian materi-materi tersebut sesuai dengan tingkat kesulitannya, di mana materi-materi pelajaran yang mudah dan sederhana diberikan lebih awal daripada materi-materi pelajaran yang lebih sulit dan kompleks. Adapun silabus bahasa yang

---

<sup>24</sup> D.A Wilkins, *National Syllabuses*, (London: Oxford University Press, 1976), p. 2

<sup>25</sup> Jack C. Richards, *loc. cit*

dikembangkan berdasarkan pendekatan sintetik antara lain adalah silabus gramatikal, leksikal dan struktural.

Berbeda dengan pandangan sintetik, pendekatan analitik lebih mengarah pada suatu proses pemilihan dan pengurutan materi pelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan berbahasa yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Bahasa tidak lagi dipandang berdasarkan unsur-unsur linguistiknya secara terpisah, tetapi dilihat bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain. Lebih jauh, Wilkins mengatakan "*Analytic syllabuses are organized in terms of the purposes for which people are learning language and the kinds of language performance that are necessary to meet those purposes*"<sup>26</sup>. Sesuai dengan pandangan tersebut, materi pelajaran dalam silabus bahasa harus disusun berdasarkan tujuan atau alasan untuk apa seseorang menggunakan bahasa. Secara tegas, Nunan mengatakan bahwa materi pelajaran harus dikembangkan berdasarkan tujuan komunikatif untuk apa bahasa itu digunakan<sup>27</sup>. Menambahkan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, Yalden mengingatkan agar dalam kegiatan belajar, bahasa harus selalu disajikan sesuai dengan konteks penggunaannya, sehingga makna atau tujuan ko-munikatif yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara jelas, baik melalui bahasa lisan maupun tulis. "*Analytic approaches are based on the notion of a general competence of language, and as we have seen are concerned with language as context-dependent*"<sup>28</sup>.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan

---

<sup>26</sup> Wilkins, *op. cit.* p. 13.

<sup>27</sup> Nunan, *op. cit.* p. 28

<sup>28</sup> Janice Yalden, *The Communicative Syllabus: Evolution, Design & Implementation* (Oxford: Pergamon Press Ltd., 1983), p. 21.

bahwa. pendekatan atau strategi analitik cenderung menghasilkan silabus bahasa komunikatif dengan berbagai variasinya; sedangkan strategi sintetik cenderung melahirkan silabus bahasa struktural dengan berbagai variasinya.

## **6. Pendekatan Bidang Kajian**

Pendekatan terakhir dalam pengembangan silabus bahasa adalah *pendekatan berbasis bidang kajian (subject matter-based approach)*. Dalam pendekatan ini, bidang ilmu atau kajian diletakkan sebagai dasar dalam seleksi dan gradasi materi pelajaran. Tidak semua materi pelajaran diberikan kepada mahasiswa, tetapi hanya materi yang benar-benar relevan dan sangat dibutuhkan mahasiswa dalam bidang kajian yang sedang digelutinya<sup>29</sup>. Dapat dikatakan bahwa silabus bahasa yang dibangun berdasarkan pendekatan tersebut merupakan silabus bahasa untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*), seperti silabus bahasa untuk pariwisata, dokter, perawat, pramugari, pilot, tentara, polisi, dan ekonomi. Bidang-bidang kajian atau keahlian seperti itulah yang menjadi ciri pembeda antara silabus bahasa untuk tujuan khusus dengan silabus bahasa lainnya.

## **C. Jenis-jenis Silabus Bahasa**

Berdasarkan beberapa pendekatan dalam pengembangan silabus bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa jenis silabus bahasa yang dikembangkan pada masa lampau dan masa kini. Tidak semua silabus dapat dideskripsikan secara tegas. Kebanyakan

---

<sup>29</sup> Keith Johnson, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching* (Harlow Pearson Education Limited, 2001), p. 229.

silabus masa lampau masih digunakan di beberapa bagian dunia pada masa sekarang meskipun dalam bentuk dan nama yang berbeda tergantung pada situasi dan kondisi. Jack Richard dan Theodore S. Rodgers (2003) dalam bukunya *Approach and Methods in Language Teaching* membahas sebelas macam silabus:

- 1) Silabus Struktural (*Structural syllabus*);
- 2) Silabus Linguistik (*Linguistic syllabus*);
- 3) Silabus Sentence-Based (*Sentence-Based Syllabus*);
- 4) Silabus CLL (*CLL Language Syllabus*);
- 5) *Situational Syllabus*;
- 6) *CBLT Syllabus*;
- 7) Notional Syllabus;
- 8) Silabus Komunikatif (*Communicative Syllabus*);
- 10) Silabus CBI (*CBI Syllabus*);
- 11) Silabus berdasarkan Tugas (*Task-Based Syllabus*)<sup>30</sup>.

Sementara Penny Ur menjelaskan sepuluh macam silabus yaitu 1) grammar syllabus, 2) lexical syllabus, 3) grammar-lexical syllabus, 4) situational syllabus, 5) topic-base syllabus, 6) notional syllabus, 7) functional-notional syllabus, 8) mixed or multi-strand syllabus, 9) procedural syllabus dan 10) process syllabus<sup>31</sup>. Harmer dalam bukunya *The Practice of English Language Teaching* menjelaskan tujuh macam silabus yaitu 1) grammar syllabus, 2) lexical syllabus, 3) functional

---

<sup>30</sup> Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* 2<sup>nd</sup> ed, (UK, Cambridge University Press, 2003)

<sup>31</sup> Penny Ur. *A Course in Language Teaching : Practice and Theory*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996) pp 178-179.

syllabus, 4) situational syllabus, 5) topic-based syllabus, 6) notional syllabus, 7) functional-notional syllabus<sup>32</sup>

Selanjutnya, dalam artikel ‘*Pengembangan Silabus Bahasa*’ Muhammad Farhan membahas sebelas macam silabus: (1) Silabus Struktural (*Structural Syllabus*), (2), Silabus leksikal (*Lexical Syllabus*), (3) Silabus Situasional (*Situational Syllabus*), (2) Silabus Nosional (*Notional Syllabus*) , (5) Silabus Fungsional (*Functional Syllabus*), (6) Silabus Struktural-Fungsional (*Structural-Functional Syllabus*) , (7) Silabus Struktur-Fungsi (*Structure-Functional Syllabus*), (8) Silabus Komunikatif (*Fully Communicative Syllabus*), (9), Silabus Proporsional (*Proportional Syllabus*), (10) Silabus Berbasis Topik (*Topic-based Syllabus*), (11) Silabus Berbasis Tugas (*Task-Based Syllabus*)<sup>33</sup>.

Akhirnya, Janie Yalden membahas enam macam silabus komunikatif: Silabus Komunikatif model 1 (*Struktural-Fungsional*), Silabus Komunikatif Model 2 (Silabus Struktural sebagai inti dilingkari silabus fungsional), Silabus Komunikatif Model 3 (tahap struktural, tahap fungsional, dan tahap instrumental), Silabus Komunikatif Model 4 (Silabus Fungsional), Komunikatif Model 5 (seluruhnya notional yang berpusat pada siswa yang menjalin komponen-komponen sosio-kultural, simantik, linguistik, dan psikopedagogik, Komunikatif Model 6 (seluruhnya Komunikatif yang berpusat pada siswa)<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Jeremy Harmer *The Practice English Language Teaching, 3<sup>rd</sup> ed Completely Revised and Update*, England: Person Education Limited, 2004) pp 296-299.

<sup>33</sup> Muhammad Farhan, *Pengembangan Silabus Bahasa*, (UIN: Al-Turas, Vol. 11, No. 2, Mei 2005), pp. 118-140

<sup>34</sup> Janic Yalden, *The Communicative Syllabus: Evaluation, Design & Implemmtation*, (New York: Pergamon Press, 1983), pp. 110-118.

Tentu saja, penggunaan salah satu jenis silabus bahasa harus didasari oleh tujuan yang harus dicapai dan latar belakang kemampuan berbahasa para mahasiswa yang akan mengikutinya. Berikut penjelasan jenis-jenis silabus tersebut:

### **A. Silabus Struktural (*Structural Syllabus*)**

Silabus struktural merupakan silabus bahasa yang relatif lama digunakan dalam program pengajaran bahasa, jauh sebelum silabus-silabus bahasa lain muncul pada era modern ini. Silabus itu memanfaatkan butir-butir gramatikal yang membentuk sebuah kaedah bahasa sebagai pijakan dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran misalnya *present tense, comparison of adjective, dan relative clauses*. Oleh karena itu, silabus tersebut berisikan daftar butir-butir gramatikal yang diurut berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, dari materi yang mudah dan sederhana menuju ke materi yang sulit dan kompleks, sehingga membantu mahasiswa secara bertahap menguasai sistem gramatikal bahasa sasaran<sup>35</sup>. Silabus struktural disebut juga dengan silabus gramatikal karena dasar dan landasan pemilihan dan pengurutan materi pelajaran adalah sama, yaitu butir-butir gramatikal bahasa sasaran.

### **B. Silabus leksikal (*Lexical Syllabus*)**

Pada prinsipnya, landasan teoretis yang mendasari silabus leksikal tidak berbeda dengan silabus struktural, yakni linguistik struktural yang memandang bahasa terbentuk dari beberapa komponen yang saling terkait, seperti fonem, morfem, leksikon, dan sintaksis. Perbedaan antara keduanya terletak pada komponen bahasa apa yang menjadi landasan pemilihan

---

<sup>35</sup> Jeremy Harmer, *op. cit.*, p. 295



dan pengurutan materi pelajaran. Silabus leksikal memanfaatkan daftar kata atau leksikon dalam suatu bahasa sasaran sebagai pijakan pemilihan dan pengurutan materi pelajaran, misalnya *girls, boy, go away* dan lain-lain. Pengurutan dan pemilihan butir-butir kosakata dapat dilakukan berdasarkan beberapa prinsip, seperti tingkat kesulitan atau kompleksitasnya, frekuensi penggunaannya, dan topik yang memayunginya. Berdasarkan tingkat kompleksitasnya, kosakata dapat dipilih dan diurut dari kosakata yang mudah menuju kosakata yang sulit; berdasarkan frekuensi penggunaannya, kosakata dapat dipilih dan diurut dari kosakata yang paling sering digunakan dalam komunikasi menuju kosakata yang jarang digunakan dalam komunikasi; dan berdasarkan topiknya, kosakata dapat dipilih dan diurut dari kosakata yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang lebih dekat dengan mahasiswa menuju kosakata yang berhubungan dengan aspek kehidupan yang jauh dari mahasiswa. Selain prinsip-prinsip tersebut, pemilihan dan pengurutan kosakata dalam silabus leksikal dapat dilakukan berdasarkan sudut pandang atau prinsip lain sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Silabus ini oleh Johnson disebut juga silabus simantik<sup>36</sup>.

### **C. Silabus Situasional (*Situational Syllabus*)**

Silabus situasional (*situational syllabus*) berpandangan bahwa komunikasi dengan bahasa selalu terjadi pada konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa akan menjadi lebih bermakna bila selalu dikaitkan dan tidak boleh terlepas dari konteks di mana alat komunikasi ini digunakan. Silabus tersebut menjadikan

---

<sup>36</sup> Johnson, *Communicative Syllabus Design and Methodology*, (Oxford: Oxford University Press, 1983) pp 55-59

konteks atau situasi di mana bahasa itu digunakan sebagai pijakan dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran yang harus disampaikan kepada mahasiswa. Mengenai pentingnya aspek situasi dalam silabus Wilkins mengatakan

*"According to this view language always occurs in a social context and it should not be divorced from its context when it is being taught .... The situational syllabus therefore is based upon predictions of the situation in which the learners is likely to . operate through the foreign language )"*<sup>37</sup>

Dalam silabus situasional, materi pelajaran tidak lagi berbentuk unsur-unsur bahasa yang lepas dari konteksnya, tetapi berbentuk bahasa sebagai alat komunikasi yang lekat dengan situasi penggunaannya, seperti di restaurant, di sekolah, di lapangan terbang, bermain bola, mendaki gunung, dan menonton opera. Di sini tidak dijumpai bahwa penjelasan pola kalimat tertentu harus didahului oleh penjelasan pola kalimat lainnya. Penjelasan mengenai unsur gramatika ini dibiarkan mengalir mengikuti situasi yang terjadi di dalam kelas. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa silabus situasional merupakan silabus bahasa yang berisikan materi pelajaran yang dipilih dan diurutkan berdasarkan situasi di mana bahasa itu digunakan.

#### **D. Silabus Nosional (*Notional Syllabus*)**

Selain silabus situasional, Wilkins juga memperkenalkan silabus bahasa lain yang disebut dengan silabus nosional (*notional syllabus*). Landasan utama silabus ini berbeda dengan silabus gramatikal maupun

---

<sup>37</sup> D.A. Wilkins, Gramatical, Situational nd Notional Syllabuses,

silabus situasional. Silabus ini berpijak pada nosi atau apa yang dapat disampaikan oleh seseorang melalui bahasa, bukan pada bagaimana, di mana, atau kapan bentuk bahasa digunakan. Bentuk bahasa, dalam hal ini gramatika atau struktur bahasa, dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan makna atau nosi. Pemilihan dan pengurutan materi pelajaran disesuaikan dengan nosi-nosi yang berkaitan erat dengan kebutuhan seseorang untuk melakukan komunikasi. Secara umum, nosi-nosi tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kategori semantik-gramatikal (*semantic-grammatical categories*) dan kategori fungsi komunikatif (*categories of communicative functions*) termasuk di dalamnya kategori modalitas (*modality*) atau sikap pembicara.<sup>38</sup>

Kategori semantik-gramatikal yang merupakan unsur-unsur gramatika suatu bahasa memuat nosi-nosi yang berkaitan dengan waktu (*time*), seperti durasi, hubungan waktu, frekuensi, urutan peristiwa, usia, dan saat melakukan perbuatan; kuantitas (*quantity*), seperti jumlah tertentu dan tak tertentu; ruang (*space*), seperti lokasi atau tempat terjadinya peristiwa; kasus (*case*), seperti agentif, objektif, datif; atau diksi (*diction*), seperti kata benda, kata kerja, dan anafora. Adapun kategori fungsi komunikatif dan modalitas memuat fungsi-fungsi komunikatif suatu ujaran, antara lain: keputusan dan evaluasi (*judgement and evaluation*), seperti membuktikan, memaafkan; suasi (*suation*), seperti merayu, memerintah, memarahi; argumen (*argument*), seperti setuju, tidak setuju, melanggar; eksposisi dan inkuiri (*rational inquiry and exposition*), seperti menyimpulkan, membandingkan; emosi personal (*personal emotions*),

---

<sup>38</sup> Suzanne Salimbane, "Forum Structurally Based to Functionally Based Approaches to Language Teaching," *A Forum Anthology*, ed. Anne Covel Newton (New York: English Language Program Division USIA, 1988) p 50.

seperti sedih, senang, gembira; dan relasi emosional (*emotional relations*), seperti pemberian salam, simpati, terima kasih, dan pujian. Kedua kategori tersebut harus diperhatikan secara terpadu tidak terpisah-pisah, sebab keduanya muncul secara bersamaan pada saat komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, nosi gramatikal tidak bisa dipisahkan dari fungsi komunikatif karena hanya melalui nosi gramatikal tersebut fungsi komunikatif dapat dipahami atau disampaikan.

### **E.Silabus Fungsional (*Functional Syllabus*)**

Model silabus bahasa lain yang sangat erat kaitannya dengan model silabus nosional adalah silabus fungsional (*functional syllabus*). Silabus ini menitikberatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang dijadikan sebagai landasan dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa dideskripsikan dalam bentuk fungsi-fungsi komunikatif yang dibutuhkan oleh mahasiswa, seperti mengundang ke pesta ulang tahun, meminta informasi, meminta maaf, menyatakan pendapat, memberikan petunjuk, berterima kasih, dan meminta pertolongan. Penetapan fungsi-fungsi itu berpengaruh terhadap pemilihan dan pengurutan materi pelajaran yang berupa gramatika dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi tersebut.

Dengan kata lain, pemilihan dan pentahapan fungsi-fungsi komunikatif dilakukan setelah tujuan pembelajaran ditetapkan; barulah diikuti oleh penetapan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa model silabus fungsional tidak menolak keberadaan dan keberartian materi gramatikal dalam pembelajaran bahasa, tetapi penyajiannya harus dilakukan secara terpadu mengikuti fungsi-fungsi

komunikatif bahasa yang sedang dibahas.<sup>39</sup> Karena sifatnya yang berada luar aspek kebahasaan, fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang merupakan materi inti dari keseluruhan materi pelajaran tidak dapat ditentukan dan diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya tetapi harus ditentukan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dalam berkomunikasi. Fungsi-fungsi ini secara umum dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu fungsi personal (*personal*), interpersonal (*interpersonal*), direktif (*directive*), referensial (*referential*), dan imajinatif (*imaginative*).<sup>40</sup>

#### **F. Silabus Struktural-Fungsional (*Structural-Functional Syllabus*)**

Silabus Struktural-fungsional merupakan model silabus bahasa yang berusaha untuk menjembatani antara pembelajaran bahasa yang menekankan aspek gramatika dengan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Model silabus itu tetap mempertahankan pemisahan antara materi pelajaran yang berupa komponen kebahasaan, seperti gramatika dan kosa kata, dengan materi pelajaran yang berbentuk fungsi-fungsi komunikasi bahasa<sup>41</sup>.

Pemilihan dan pengurutan materi pelajaran komponen kebahasaan tetap dilandasi oleh prinsip tingkat kesulitan dan kompleksitasnya. Materi yang lebih mudah dan menentukan pemahaman materi yang lebih sulit ditempatkan pada posisi awal, dan sebaliknya materi yang lebih sulit selalu berada pada posisi terbelakang; sedangkan materi pelajaran yang berbentuk fungsi-fungsi komunikatif dipilih dan diurutkan berdasarkan

---

<sup>39</sup> Dubin dan Olhstain, *op. cit.*, P 51-63

<sup>40</sup> Mary Finocchiaro, "The Fuctional-Notional Syllabus: Promise, Problems, Practices," *A Forum Anthology*, ed. Anne Covell Newton (New York: English Lnguage Program Devison USIA, 1988) p 41.

<sup>41</sup> Janie Yalden, *op. cit.*, p 110

komponen kebahasaan yang telah diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, model silabus ini dianggap relatif lebih mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penyampaian materi komponen kebahasaan dilakukan secara terpisah sebelum fungsi-fungsi komunikatif diberikan. Bila komponen kebahasaan dianggap sudah dikuasai mahasiswa, barulah disampaikan fungsi-fungsi komunikasi yang dapat dituangkan atau disampaikan melalui bentuk-bentuk bahasa berdasarkan gramatika yang sudah dipelajari.

### **G. Silabus Struktur-Fungsi (*Structure-Functional Syllabus*)**

Model silabus lain yang masih memandang aspek struktur bahasa sebagai bagian penting dari materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa adalah silabus struktur dan fungsi. Meskipun menggunakan istilah yang hampir sama, model silabus itu berbeda dengan model silabus sebelumnya. Model silabus yang menggambarkan pentahapan struktural dalam kerangka yang komunikatif ini tidak memisahkan antara komponen kebahasaan, seperti gramatika dan kosa kata dengan fungsi-fungsi komunikatif bahasa, tetapi justru mengikatkan keduanya dalam bentuk yang sangat integratif. Tata bahasa atau struktur dijadikan sebagai pijakan utama dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran yang dibungkus dengan materi fungsi komunikatif. Dalam silabus itu, tata bahasa yang digunakan sebagai inti silabus disusun dalam bentuk rentetan tahapan yang menyerupai tangga; materi-materi pokok lain harus dikaitkan dengan rentetan ini. Dengan demikian, aspek-aspek fungsi komunikatif, seperti jabaran nosional, fungsional, dan situasional dapat dipandang sebagai spiral yang melilit inti yang pada dasarnya berkenaan dengan tata bahasa.

Meskipun tata bahasa dijadikan sebagai pedoman pemilihan dan pengurutan materi pelajaran, model silabus tersebut tidak mengarahkan pada pengembangan pembelajaran bahasa yang menempatkan tata bahasa sebagai sesuatu yang lebih penting dan harus dikuasai daripada fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Model silabus struktur-fungsi menjadikan pembelajaran tata bahasa atau bentuk-bentuk bahasa menjadi lebih bermakna karena selalu dikaitkan dengan penjelasan mengenai nosi yang melatarbelakanginya, fungsi bahasa yang termuat di dalamnya dan situasi di mana bentuk-bentuk bahasa itu digunakan. Disinilah letak keterpaduan antara komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang sejak dini dapat dikembangkan dalam kelas-kelas bahasa.

#### **H. Silabus Komunikatif (*Fully Communicative Syllabus*)**

Model silabus bahasa lain yang juga dapat diterapkan pada pengajaran dan pembelajaran bahasa adalah silabus komunikatif yang memusatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Pemilihan dan pengurutan materi pelajaran tidak lagi menjadi suatu masalah yang serius dan kompleks mengingat pembelajaran bahasa yang direncanakan lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikatif saja. Pemilihan dan pentahapan materi pelajaran menjadi sangat terbuka dan fleksibel tergantung pada kebutuhan komunikasi yang dirasakan mahasiswa. Situasi komunikasi dapat dijadikan sebagai pijakan utama dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran dengan melibatkan mahasiswa sebagai nara sumber. Situasi komunikasi mana yang akan digunakan, didiskusikan terlebih dahulu dengan mahasiswa. Mahasiswa lebih banyak menentukan dan memegang kendali terhadap seluruh materi yang berkaitan dengan kebutuhan dan minat mereka.

Berdasarkan situasi-situasi komunikatif yang ditentukan, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan komunikatifnya secara lebih bebas. Mahasiswa dapat menggunakan berbagai macam strategi dan bentuk bahasa untuk mengungkapkan fungsi-fungsi komunikatif yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, Model silabus ini lebih cocok diterapkan pada kelas-kelas bahasa di mana mahasiswanya sudah memiliki latar belakang bahasa sasaran yang memadai. Mahasiswa tidak lagi diributkan dengan pembelajaran struktur bahasa, tetapi dengan bekal yang sudah dimilikinya diarahkan pada penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif. Untuk kelas-kelas bahasa tingkat pemula, penggunaan silabus ini tidak tepat, mengingat mereka masih belum banyak menguasai komponen kebahasaan yang dibutuhkan<sup>42</sup>.

### **I. Silabus Berbasis Topik (*Topic-based Syllabus*)**

Silabus berbasis topik tidak mendasari pemilihan dan pengurutan materi pelajaran pada aspek gramatikal dan fungsional bahasa sasaran, tetapi pada topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa, seperti olah raga, sastra, cuaca, musik, dan sebagainya. Topik-topik tersebut dapat dikembangkan secara luas menjadi beberapa sub topik yang saling terkait. Topik olah raga, umpamanya, dapat dikembangkan menjadi beberapa sub topik, seperti senam, renang, sepak bola, basket, dan atletik.

Pengembangan materi pelajaran bahasa dan fungsi-fungsi bahasa berdasarkan topik terpilih dapat menimbulkan konsekuensi tersendiri, seperti pengulangan materi yang sama pada topik-topik lain. Artinya, materi simple present dan fungsi bahasa mengajak berlatih bersama atau

---

<sup>42</sup> *Ibid* p. 116-117



menolak ajakan berlatih, umpamanya, bisa muncul berulang kali pada beberapa sub topik olah raga lainnya. Olah karena itu, pengembang silabus atau guru dituntut untuk lebih jeli dalam melihat permasalahan itu, sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang sama.

### **J. Silabus Berbasis Tugas (*Task-Based Syllabus*)**

Silabus berbasis tugas merupakan silabus bahasa yang mengandung materi pelajaran yang diorganisir berdasarkan tugas-tugas atau kegiatan belajar yang harus dilakukan mahasiswa dalam mempelajari bahasa sasaran. Secara umum, tugas dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan mengharapkan atau tidak mengharapkan imbalan, seperti mengecat pagar, mengisi formulir, membeli sepatu, dan memesan tiket pesawat terbang. Dengan kata lain dapat dikatakan tugas merupakan seratus satu macam pekerjaan yang dilakukan seseorang setiap hari<sup>43</sup>. Adapun tugas dalam konteks pembelajaran bahasa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari proses memahami bahasa. Mengenai hal ini, Richards, Platt, dan Weber mengatakan

*"Task is an activity or action which is carried out as the result of processing or understanding language (e.i. as a response). For example, drawing a map while listening to an instruction and performing a com-*

---

<sup>43</sup> M.H.Long, "A Role for Instruction in second language acquisition" *Modelling and Assesing Second Language Acquisition*, Hyltenstam, K dan M Pieneman, ed (Clevedon: Multilingual Matters, 1985).

*mand. A task usually requires the teacher to specify what will be regarded as successful completion of the task."* <sup>44</sup>

Sesuai dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tugas merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari proses pemahaman bahasa lisan yang didengar atau bahasa tulis yang dipahami. Selanjutnya, tugas tersebut harus dirinci secara jelas agar mahasiswa dapat melaksanakannya sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Kegagalan dalam mendeskripsikan tugas-tugas secara jelas berarti mempersulit proses belajar bahasa yang dikembangkan di dalam dan di luar kelas. Untuk mempermudah tugas yang harus dilakukan mahasiswa, guru dapat memanfaatkan topik atau tema materi pelajaran sebagai dasar elaborasi tugas-tugas tersebut.

### **K. Silabus Proporsional (*Proportional Syllabus*)**

Model-model silabus bahasa sebagaimana dijelaskan di atas pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama mencakup silabus bahasa struktural yang lebih banyak memfokuskan pada pengembangan gramatika dan struktur bahasa sasaran (silabus tipe A). Kelompok kedua meliputi silabus bahasa fungsional atau nosional yang lebih mengutamakan pengembangan wacana dan kemampuan ko- Pengembangan Silabus Bahasa Komunikatif yang terkendali (silabus tipe B). Kelompok ketiga memuat silabus bahasa

---

<sup>44</sup> J. Richards, T. Platt, dan H. Weber, *A Dictionary of Applied Linguistic*, (London:Longman, 1985) p. 289

komunikatif penuh yang lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan komunikatif mahasiswa (silabus tipe C)<sup>45</sup>.

Selain ketiga kelompok silabus tersebut, terdapat silabus bahasa lain yang berusaha mengakomodasi ketiga kelompok silabus tersebut ke dalam sebuah model silabus yang dikenal dengan sebutan silabus proporsional atau silabus penekanan beragam (*Variable-focus syllabus*). Model ini memandang pemilihan dan pentahapan materi pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa atau tingkatan kelas mahasiswa. Bagi mahasiswa yang berada pada tingkat pemula dan belum memiliki latar belakang bahasa sasaran yang memadai, silabus yang lebih tepat adalah tipe A. Sedangkan bagi mahasiswa yang termasuk dalam kelas menengah dan sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa sasaran, silabus yang lebih tepat adalah tipe B. Adapun bagi mahasiswa yang termasuk ke dalam kelas yang lebih tinggi dan sudah memiliki latar belakang bahasa sasaran yang relatif baik, silabus yang lebih tepat adalah tipe C. Perbedaan penekanan pada materi pelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa merupakan esensi utama dari silabus proporsional. Dengan kata lain, makin rendah tingkat kelas seseorang, makin banyak materi komponen kebahasaan, dan makin sedikit materi fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang diterima dan dipelajarinya; sebaliknya makin tinggi tingkat kelas seseorang, makin sedikit materi komponen kebahasaan dan makin banyak materi fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang diterima dan dipelajarinya.

---

<sup>45</sup> J.P.B Allen, *Functional –Analytic Course Design and Variable Focus Variable*, "The Practice of Communicative Teaching." Ed. Christopher Brumfit (Oxford: Pergamon Press, 1986), p 4

## **L. Silabus Gabungan (Mixed or Multi-trends Syllabus)**

Silabus gabungan merupakan kombinasi dari berbagai macam silabus berupa *grammar, lexis, language function, situation, topics, tasks* dan *language skill* dalam upaya membantu dosen maupun siswa dalam proses belajar-mengajar.

Dalam disertasi ini peneliti akan mengembangkan model silabus gabungan. penyusunan topik, latihan, fungsi bahasa, tatabahasa dan kosa kata yang berhubungan dengan multibudaya.

## **IV. Format Penyajian Silabus**

Berdasarkan model-model silabus di atas, kita dituntut untuk menyusun dan mengorganisasikan dalam sebuah bentuk dokumen tertulis atau format silabus yang baku. Format ini dimaksudkan untuk mempermudah mana materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa sebelum atau sesudah materi pelajaran tertentu diberikan. Dubin dan Olshstein memperkenalkan 5 format silabus bahasa yang dapat digunakan: format linear; format modular; format siklikal; format matriks; dan format cerita.<sup>46</sup>

### **A. Format Linear (*Linear Fomat*)**

Format linear merupakan bentuk silabus bahasa yang sudah cukup lama dikenal dan digunakan dalam kelas bahasa, khususnya untuk materi-materi yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya. Biasanya materi yang dianggap mudah dan sederhana mendahului materi yang dianggap lebih sulit dan kompleks. Oleh karena itu, pengurutan ma-

---

<sup>46</sup> Fraida Dubin and Elite Olshstein, *Course Design*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1994), pp. 51-63

teri pelajaran harus dilakukan secara cermat dan hati-hati agar dapat menghasilkan suatu urutan yang logis di mana materi yang lebih sulit tidak akan muncul sebelum materi lain yang lebih mudah atau materi yang menjadi prasyaratnya diberikan. Dengan kata lain, materi pelajaran yang diberikan pada level terakhir merupakan suatu akumulasi dari keseluruhan materi pelajaran yang telah diberikan pada level-level sebelumnya yang dapat dianggap sebagai prasyarat untuk level tersebut.

Agar gradasi materi pelajaran tercermin dengan mudah, silabus format linear memanfaatkan tabel yang terdiri atas beberapa kolom dan baris sesuai dengan komponen silabus. Lajur kolom biasanya digunakan untuk menampilkan seluruh komponen silabus, seperti tujuan, topik, skill, dan metode. Lajur baris dimanfaatkan untuk menampilkan gradasi materi pelajaran sesuai dengan tingkat kesulitannya. Silabus format linear tersebut tentu saja memberikan banyak kemudahan bagi dosen untuk mengembangkan materi pelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Dosen dapat melihat secara cepat materi mana yang harus disampaikan sebelum atau sesudah materi lain.

## **B. Format Modular (*Modular Format*)**

Format modular merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa tidak didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, tetapi didasarkan pada tema-tema yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kebutuhan berbahasa mahasiswa. Silabus format modular merupakan silabus bahasa yang fleksibel di mana tema yang satu tidak harus menjadi prasyarat untuk penyajian tema lain. Tema menjadi titik sentral pengorganisasian komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa.

Meskipun di dalam perencanaan, komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa disusun secara terpisah, penyajian komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Berbeda dengan format linear, silabus format modular tidak menggunakan tabel dengan kolom dan barisnya untuk menampilkan materi pelajaran yang dibutuhkan mahasiswa. Silabus tersebut hanya memanfaatkan sebuah daftar sederhana yang memuat beberapa pedoman atau garis-garis besar pengembangan materi pelajaran yang dapat dilakukan dosen. Pedoman tersebut paling tidak harus memuat daftar tema, tujuan yang harus dicapai, dan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan telah ditetapkan. Di tangan dosenlah, pengembangan materi pelajaran dibebankan. Apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya kepada mahasiswa sepenuhnya terletak di tangan dosen.

### **C. Format Siklikal (*Cyclical Format*)**

Format siklikal merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitas atau kebutuhan berbahasa mahasiswa dengan beberapa kali pengulangan kemunculannya. Komponen kebahasaan yang sama dapat disajikan tiga kali tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda, atau fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang sama dapat diberikan secara berulang-ulang berdasarkan tingkat kebutuhan berbahasa mahasiswa atau tingkat kesulitan struktur bahasa yang mendasarinya. Agar gradasi materi pelajaran menjadi lebih jelas, silabus tersebut juga memanfaatkan tabel dengan sejumlah

kolom dan baris yang digunakan untuk menampilkan materi pelajaran yang sudah ditentukan. Selain itu, penggunaan kolom dan baris dimaksudkan untuk menampilkan perbedaan komprehensif antara materi pelajaran yang muncul secara berulang kali, tiga kali umpamanya, sesuai dengan tingkat kesulitan atau kebutuhan berbahasa mahasiswa. Tentu saja hal itu akan banyak memberikan kemudahan bagi dosen untuk kegiatan belajar yang dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan.

#### **D. Format Matriks (*Matrix Format*)**

Format matriks merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa tidak didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, tetapi didasarkan pada tema-tema atau situasi yang dipilih berdasarkan kebutuhan berbahasa mahasiswa. Sesuai dengan namanya, silabus tersebut memanfaatkan matriks yang digunakan untuk menampilkan secara komprehensif materi pelajaran yang akan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tingkatnya. Matriks tersebut di isi dengan materi pelajaran yang sudah dipilih untuk tingkat klain periode belajar tertentu. Bentuk silabus tersebut merupakan silabus bahasa yang sangat fleksibel dimana pengorganisasian materi pelajaran dilakukan secara bebas dalam sebuah matriks tanpa memperhatikan apakah materi pelajaran yang satu merupakan prasyarat untuk materi pelajaran lain. Oleh karena itu, penyajian materi pelajaran kepada mahasiswa di dalam atau di luar kelas dapat dilakukan secara random tanpa ada ketergantungan antara satu materi pelajaran dengan materi pelajaran lain. Dosen dapat dengan bebas memilih dan memberikan materi pelajaran kepada mahasiswa selama materi tersebut sudah tersusun dalam matriks yang telah dibuat.

### **E. Format Cerita (*Story-Line Format*)**

Format cerita merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa tidak didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitasnya atau kebutuhan berbahasa mahasiswa, tetapi didasarkan pada alur cerita yang dibangun selama masa belajar tertentu, seperti satu semester atau satu catur wulan. Alur cerita memegang peranan penting dalam silabus dan merupakan landasan utama dalam pengembangan materi pelajaran yang harus dilakukan guru di dalam atau di luar kelas. Materi pelajaran komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa diberikan berdasarkan pada tema-tema yang mungkin muncul dalam cerita tersebut. Penyajian materi pelajaran harus dilakukan secara berurutan dari tahap awal sampai akhir agar pengembangan alur cerita dapat dilakukan secara komprehensif.

Secara sederhana pengembangan materi pelajaran pada format silabus cerita dapat dikolaborasikan sebagai berikut. *Pertama*, cerita pendek atau novel yang digunakan sebagai dasar pengembangan materi pelajaran dapat dibuat sendiri atau diadopsi dari karya-karya sastra yang terdapat di pasaran. *Kedua*, cerita tersebut dikaji dan diteliti untuk ditentukan materi pelajaran komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa. *Ketiga*, cerita dengan komponen bahasa dan fungsi komunikatif bahasa yang dikandung dipilah dan dibagi sesuai dengan periode belajar yang tersedia untuk dihasilkan bentuk silabus yang diharapkan. IN.



## **V. Hakekat PRINSIP, DAN TAHAP-TAHAP PENGEMBANGAN SILABUS**

### **A. Hakekat Silabus**

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
2. Materi Pokok/Pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.
3. Kegiatan Pembelajaran apa yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
4. Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK.
5. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
7. Sumber Belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

## **B. Pengembang Silabus**

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Dinas Pendidikan.

### **1. Sekolah dan Komite Sekolah**

Pengembang silabus adalah sekolah bersama komite sekolah. Untuk menghasilkan silabus yang bermutu, sekolah bersama komite sekolah dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang Depdiknas.

### **2. Kelompok Sekolah**

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut

### **3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

Beberapa sekolah atau sekolah-sekolah dalam sebuah yayasan dapat bergabung untuk menyusun silabus. Hal ini dimungkinkankarena sekolah dan komite sekolah karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan

penyusunan silabus. Kelompok sekolah ini juga dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang Depdiknas dalam menyusun silabus.

#### **4 Dinas Pendidikan**

Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Dalam pengembangan silabus ini sekolah, kelompok kerja guru, atau dinas pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional

#### **C. Prinsip Pengembangan Silabus**

- 1. Ilmiah:** Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2. Relevan:** Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3. Sistematis:** Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. **Konsisten:** Ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. **Memadai:** Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. **Aktual dan Kontekstual:** Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. **Fleksibel:** Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.
8. **Menyeluruh:** Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

#### **D. Tahap-tahap Pengembangan Silabus**

1. **Perencanaan:** Tim yang ditugaskan untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan

kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multi media dan internet.

2. **Pelaksanaan:** Dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusun silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
3. **Perbaikan:** Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.
4. **Pemantapan:** Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.
5. **Penilaian silabus:** Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

## **7. Penilaian**

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen.

### **a. Teknik Penilaian**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kemampuan yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah.

Dalam melaksanakan penilaian, penyusun silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
- 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 4) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- 5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi, dan bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
- 6) Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.
- 7) Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- 8) Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan.

- 9) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
- 10) Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.
- 11) Penilaian berorientasi pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.
- 12) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
- 13) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil dengan melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.



## **b. Bentuk Instrumen**

Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Oleh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik:

- 1) Tes tulis, dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan dan sebagainya.
- 2) Tes lisan, yaitu berbentuk daftar pertanyaan.
- 3) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur dan produk.
- 4) Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
- 5) Observasi yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
- 6) Wawancara yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara
- 7) Portofolio dengan menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi siswa.
- 8) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri

Sesudah penentuan instrumen tes telah dipandang tepat, selanjutnya instrumen tes itu dituliskan di dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Berikut ini disajikan ragam teknik penilaian beserta bentuk instrumen yang dapat digunakan.

Tabel 1. Ragam Teknik Penilaian beserta Ragam Bentuk Instrumennya

| Teknik          | Bentuk Instrumen  |
|-----------------|---|
| Tes tulis       | Tes isian<br>Tes uraian<br>Tes pilihan ganda<br>Tes menjodohkan<br>Dll.   |
| Tes lisan       | Daftar pertanyaan   |
| Tes unjuk kerja | Tes identifikasi<br>Tes simulasi<br>Uji petik kerja produk<br>Uji petik kerja prosedur<br>Uji petik kerja prosedur dan produk |
| Penugasan       | Tugas proyek<br>Tugas rumah   |
| Observasi       | Lembar observasi  |
| Wawancara       | Pedoman wawancara   |
| Portofolio      | Dokumen pekerjaan, karya, dan/atau prestasi siswa   |
| Penilaian diri  | Lembar penilaian diri   |

**c. Contoh Instrumen**

Setelah ditetapkan bentuk instrumennya, selanjutnya dibuat contohnya. Contoh instrumen dapat dituliskan di dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Namun, apabila dipandang hal itu menyulitkan karena kolom yang tersedia tidak mencukupi, selanjutnya contoh instrumen penilaian diletakkan di dalam lampiran.

## **7. Menentukan Alokasi Waktu**

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester,
- b. alokasi waktu mata pelajaran, dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

## **8. Menentukan Sumber Belajar**

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.



## **BAB VI**

### **PENGEMBANGAN MATERI AJAR**

#### **A. Pendahuluan**

Salah satu masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang sesuai dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau di dalam silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara umum, biasanya dalam bentuk “materi pokok”. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak murid.

Pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi: 1) cara penentuan jenis materi, 2) kedalaman, 3) ruang lingkup, urutan penyajian, 4) perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dsb. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.

Masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan

penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Sehubungan dengan itu, perlu guru perlu memperhatikan rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu dimaksud antara lain berisikan:

- a. konsep dan prinsip pemilihan materi pembelajaran,
- b. penentuan cakupan,
- c. urutan,
- d. kriteria dan langkah-langkah pemilihan, perlakuan/pemanfaatan, dan
- e. sumber materi pembelajaran.

## **B. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi ajar yang terdiri dari:

- a. pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur),
- b. keterampilan,
- c. dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987).

1. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
2. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi.
3. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.
4. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik.
5. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.
6. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

Selain bahan ajar tersebut di atas, Cunningsworth(1988), menyebutkan beberapa bahan ajar pendukung. Bahan ajar pendukung berfungsi untuk mendukung materi ajar tersebut lebih komprehensif. Materi ajar pendukung tersebut terdiri dari :

- a. Materi ajar visual (*visual material*)
- b. Materi ajar yang di rekam (*recorded*)
- c. Panduan guru
- d. Daftar kata-kata penting
- e. Lembar Latihan siswa

### C. Hakikat Materi Ajar

Menurut Soekatawi, proses belajar mengajar pada hakikatnya tidak terlepas dari komponen utama yaitu:

- 1) pengajar;
- 2) mahasiswa; dan

3) materi ajar<sup>47</sup>. Sedangkan menurut Siahaan merencanakan sesuatu materi pengajaran harus ada penjelasan yang dapat menjawab pertanyaan, mengapa materi pelajaran itu harus diajarkan? Kemudian apa yang harus diajarkan juga tertulis dalam kurikulum. Lebih lanjut, dia mengatakan dalam perencanaan suatu pengajaran akan terjawab pertanyaan bagaimana sesuatu itu diajarkan? Dari pengajaran yang sesungguhnya itu diteruskan melihat apakah hasil-hasil yang diajarkan itu? Hasil-hasil ini dapat dilihat melalui evaluasi. Sedangkan hasil evaluasi dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang disebutkan dalam perencanaan pengajaran itu sendiri.<sup>48</sup>

Materi ajar bisa dalam bentuk barang-barang media, biasanya disebut media atau perangkat lunak, yang menyimpan pesan (*message*) untuk disalurkan melalui alat bantuan peralatan, kadang-kadang juga tanpa bantuan peralatan. Pesan adalah informasi yang disimpan melalui materi ajar dalam berbentuk ide, fakta, makna, ataupun nilai.

Cunningsworth menilai bahwa buku pelajaran merupakan komponen yang sangat penting di samping dosen dan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar.<sup>49</sup> Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Richards dan Renandya: *Teaching materials are a key component in most*

---

<sup>47</sup> Soekatawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), p. 6.

<sup>48</sup> Siahaan, *op. cit.*, p 7.

<sup>49</sup> Alan Cunningsworth, *Choosing Your Course Book*, (Oxford : Hunimania, 1995) p.6



*language programs*<sup>50</sup>. Lebih lanjut mereka membagi tiga jenis materi yaitu *pertama* materi ajar cetak (*printed materials*) terdiri dari *books*, *workbooks*, *worksheets*, dan *readers*. *Kedua*, Materi ajar bukan cetak (*nonprinted materials*) seperti *Cassette* atau *Audio materials*, *Videos*, *Computer-based materials* dan ketiga, materi ajar yang dapat diambil sendiri oleh siswa (*self-access material*) seperti materi ajar yang diambil dari internet, dan materi ajar yang bukan dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran seperti majalah, koran dan televisi<sup>51</sup>.

Salah satu wujud materi ajar adalah buku pelajaran. Pada umumnya, perangkat buku pelajaran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu buku mahasiswa, buku dosen dan buku kerja mahasiswa. Buku mahasiswa adalah buku pelajaran yang terpenting dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang digunakan oleh mahasiswa dan juga sekaligus digunakan oleh dosen dalam menyampaikan materi ajarnya. Buku dosen digunakan oleh dosen sebagai pedoman dalam pelaksanaan KBM terutama yang berkenaan dengan metodologi pengajaran, sedangkan buku kerja digunakan oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas atau latihan dalam pelaksanaan KBM yang umumnya saat ini dikenal dengan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

Kedudukan buku pelajaran bagi mahasiswa dan dosen sangat penting. Hal ini disebabkan karena buku pelajaran secara umum memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Sumber materi ajar yang disajikan untuk pembelajaran atau pelatihan; 2) Sumber kegiatan mahasiswa dalam berbagai pelatihan. 3) Sumber acuan mahasiswa untuk belajar; 4) Sumber

---

<sup>50</sup> Jack C. Richards dan Willy A. Renandya, *Metodology in Langugae Teaching an Anthology of Current Practice* (USA, Combridge University Press, 2002), p. 65.

<sup>51</sup> *Ibid*, p 66

gagasan dan dorongan kegiatan belajar mengajar di kelas. 5) Perwujudan silabus yang didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah digariskan. 6) Sumber belajar dan tugas mandiri; 7) Bantuan bagi dosen yang kurang berpengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri. Dari ketujuh fungsi tersebut secara umum telah mengakomodasi kepentingan mahasiswa dan dosen, tetapi kepentingan mahasiswa lebih dominan.

Selanjutnya konteks materi ajar ditinjau dari segi satuan unsur-unsurnya, yang meliputi: 1) Rancangan dan organisasi; 2) Muatan keilmuan; 3) Keterampilan; 4) Topik dan materi; dan 5) Apresiasi.

Berdasarkan rancangan dan organisasinya, materi ajar dapat dirancang tunggal atau dirancang dalam satuan tugas yang lebih besar menjadi buku dosen, buku kerja mahasiswa, rekaman kaset dan banyak perangkat lainnya. Kedua pola rancangan itu akan berpengaruh terhadap isi buku pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan ke tujuh fungsi buku yang telah diuraikan di atas. Misalnya buku pelajaran yang dirancang tunggal tanpa dilengkapi buku dosen maka buku pelajaran tersebut harus dapat memenuhi fungsinya sebagai penunjang dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti buku pelajaran untuk mahasiswa selain berisi perintah untuk mahasiswa juga berisi informasi tentang apa yang harus dilaksanakan oleh dosen, oleh karena itu informasi tersebut harus tersirat apa yang dilakukan oleh mahasiswa.

Muatan keilmuan dalam materi ajar harus mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mahasiswa. Bidang keilmuan untuk materi ajar di UIN pada umumnya mencakup bidang kajian Islam (*Islamic Studies*). Bidang kajian Islam, menurut keputusan Menteri Agama RI (MARI) Nomor 110

tahun 1982, terdiri dari 8 sub-bidang keilmuan yaitu Al-Qur'an dan Hadith (*Qur'an and Hadith*), Pemikiran Islam (*Islamic Thought*), Syari'ah (*Islamic Law and Social Structure*), Sejarah Peradaban Islam (*Islamic History and Civilization*), Bahasa dan Sastra Arab (*Arabic Language and Literature*), Pendidikan Agama Islam (*Islamic education*), Dakwah (*Islamic preaching*), dan Pemikiran Islam Modern (*Modern Thought in Modern Muslim World*).

Delapan bidang kajian Islam tersebut dikembangkan lagi menjadi 16 sub-bidang ilmu melalui keputusan MARI Nomor 27 Tahun 1995 yang tersebar di dalam lima fakultas yaitu: fakultas adab, fakultas ushuluddin, fakultas dakwah, fakultas syari'ah, dan fakultas tarbiyah<sup>52</sup>. Data lebih rinci bidang kajian Islam dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Bidang keterampilan yang dipersyaratkan bagi mahasiswa UIN sangat berkaitan dengan tujuan program studi masing-masing, seperti materi pengembangan keterampilan membaca dapat berbentuk iklan, brosur, atau teks dari website. Sedangkan topik-topik dalam materi ajar harus memiliki wacana yang dipilih berdasarkan konteks sosial, budaya dan kehidupan mahasiswa di UIN. Pemilihan materi yang autentik tentang kegiatan keseharian mahasiswa yang riil dapat menarik minat mahasiswa. Materi yang kontekstual dan mengandung topik menarik mampu memberi informasi, tantangan, dorongan memperkaya pengalaman dan mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa. Terakhir, materi ajar harus memiliki apresiasi terhadap perkembangan kehidupan mahasiswa meliputi

---

<sup>52</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penulisan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Bandung: Ulul Albab Press, 1997), pp. 3-4.

kegemaran yang dapat mendorong kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi ajar menjadi sangat penting, karena melalui materi ajar yang tepat mahasiswa dapat memperoleh pengalaman berbahasa yang sebenarnya. Pengalaman berbahasa sasaran tersebut akan terpenuhi bila sumber ajar yang digunakan disesuaikan dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

#### **D. Pemilihan Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kurikulum 2013, bahan ajar didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa apa yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas. Perumusan dimaksud diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Standar kompetensi meliputi standar materi atau standar isi (*content standard*) dan standar pencapaian (*performance standard*). Standar materi berisikan jenis, kedalaman, dan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa, sedangkan standar penampilan berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan siswa. Tingkat penguasaan itu misalnya harus 100% dikuasai atau boleh kurang dari 100%. Sesuai dengan pokok-pokok pikiran tersebut, masalah materi pembelajaran memegang peranan penting dalam rangka membantu siswa mencapai standar kompetensi.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pengembang kurikulum, bahan ajar dipilih setelah identitas mata pelajaran, menentukan standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Adapun

langkah-langkah pengembangan bahan ajar antara lain pertama-tama menentukan identitas mata pelajaran. Setelah itu menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran/pengalaman belajar, indikator pencapaian, dst. Setelah pokok-pokok materi ajar ditentukan, materi tersebut kemudian diuraikan. Uraian materi pembelajaran dapat berisikan butir-butir materi penting (*key concepts*) yang harus dipelajari siswa atau dalam bentuk uraian secara lengkap seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran.

Materi ajar ini bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Mengapa guru perlu mengembangkan materi ajar? Materi ajar perlu dikembangkan dengan baik agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang pada akhirnya mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa masalah yang timbul berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran seperti:

- a. cakupan,
- b. urutan (*sequence*)
- c. perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan
- d. sumber bahan ajar.

Selain itu, guru perlu mengidentifikasi jenis materi untuk kemudian menentukan dengan tepat jenis materinya, karena setiap jenis materi ajar memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda.

Cakupan atau ruang lingkup serta kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar tidak kurang dan tidak lebih. Urutan perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Perlakuan (cara mengajarkan/menyampaikan dan mempelajari) perlu dipilih setepat-tepatnya agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya (misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi harus dihafalkan, dipahami, atau diaplikasikan).

### **E. Prinsip Memilih dan Menyusun Bahan Ajar**

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menyusun bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

#### **a. Teknik Pemilihan Bahan Ajar**

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, sampailah kita pada langkah-langkah pemilihan bahan ajar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi pertama-tama mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Langkah ketiga memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar

kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi. Terakhir adalah memilih sumber bahan ajar.

Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar**

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

#### **Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran**

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar**

Pilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi.



Berpijak dari aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “*jembatan ingatan*” (*mnemonics*), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”.

Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dsb.

## **F. Teknik Menyusun Bahan Ajar**

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.

### **A. Penentuan cakupan bahan ajar**

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Sebagai contoh, proses fotosintesis dapat diajarkan di SD, SLTP dan SMU, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan tersebut akan berbeda-beda. Semakin

tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan aspek proses fotosintesis yang dipelajari dan semakin detail pula setiap aspek yang dipelajari. Di SD dan SLTP aspek kimia disinggung sedikit tanpa menunjukkan reaksi kimianya. Di SMU reaksi-reaksi kimia mulai dipelajari, dan di perguruan tinggi reaksi kimia dari proses fotosintesis semakin diperdalam.

Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa di bidang jual beli, maka uraian materinya mencakup: (1) penguasaan atas konsep pembelian, penjualan, laba, dan rugi; (2) rumus menghitung laba dan rugi jika diketahui pembelian dan penjualan; dan (3) penerapan/aplikasi rumus menghitung laba dan rugi.

Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia: Salah satu kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki siswa "Membuat Surat Dinas ". Setelah diidentifikasi, ternyata materi pembelajaran untuk mencapai kemampuan Membuat Surat Dinas tersebut termasuk jenis prosedur. Jika kita analisis, secara garis besar cakupan materi yang harus dipelajari siswa agar mampu membuat surat dinas meliputi: (1) Pembuatan draft atau konsep surat, (2) Pengetikan surat, (3)

Pemberian nomor agenda dan (4) Pengiriman. Setiap jenis dari keempat materi tersebut masih dapat diperinci lebih lanjut.

### **G. Penentuan Urutan Bahan Ajar**

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis.

#### **Pendekatan prosedural.**

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video.

#### **Pendekatan hierarkis**

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

## **H. Pemanfaatan Bahan Ajar**

### **Strategi urutan penyampaian simultan**

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (Metode global). Misalnya guru akan mengajarkan materi Sila-sila Pancasila yang terdiri dari lima sila. Pertama-tama Guru menyajikan lima sila sekaligus secara garis besar, kemudian setiap sila disajikan secara mendalam.

### **Strategi urutan penyampaian suksesif**

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula. Contoh yang sama, misalnya guru akan mengajarkan materi Sila-sila Pancasila. Pertama-tama guru menyajikan sila pertama yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Setelah sila pertama disajikan secara mendalam, baru kemudian menyajikan sila berikutnya yaitu sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab.

### **Strategi penyampaian fakta**

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb.) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut adalah sebagai berikut:

Sajikan materi fakta dengan lisan, tulisan, atau gambar.

Berikan bantuan kepada siswa untuk menghafal. Bantuan diberikan dalam bentuk penyampaian secara bermakna, menggunakan jembatan ingatan, jembatan keledai, atau *mnemonics*, asosiasi berpasangan, *dsb*. Bantuan penyampaian materi fakta secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal. Sebagai contoh, untuk menghafal jenis-jenis sumber belajar digunakan cara berpikir: Apa, oleh siapa, dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan seperti apa? Berdasar kerangka berpikir tersebut, jenis-jenis sumber belajar diklasifikasikan menjadi: Pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Bantuan mengingat-ingat jenis-jenis sumber belajar tersebut menggunakan jembatan keledai, jembatan ingatan (*mnemonics*) menjadi POBATEL (Pesan, orang bahan, alat, teknik, lingkungan).

Bantuan menghafal berupa asosiasi berpasangan (*pair association*) misalnya untuk mengingat-ingat di mana letak *stalakmit* dan *stalaktit* pada pelajaran sains. Apakah stalaktit di atas atau di bawah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pasangkan huruf T pada *atas*, dengan T pada *tit*-nya stalaktit. Jadi stalaktit terletak di atas, sedangkan stalakmit terletak di bawah.

### **Strategi penyampaian konsep**

Materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, *dsb*.

Langkah-langkah mengajarkan konsep: Pertama sajikan konsep, kedua berikan bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh),

ketiga berikan latihan (*exercise*) misalnya berupa tugas untuk mencari contoh lain, keempat berikan umpan balik, dan kelima berikan tes.

### **Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip**

Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), postulat, teorema, dsb.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis prinsip adalah :

- a) Sajikan prinsip
- b) Berikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip
- c) Berikan soal-soal latihan
- d) Berikan umpan balik
- e) Berikan tes.

### **1. Strategi penyampaian prosedur**

Tujuan mempelajari prosedur adalah agar siswa dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal.

Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut. Misalnya langkah-langkah menyetel televisi.

Langkah-langkah mengajarkan prosedur meliputi: a) Menyajikan prosedur, b) Pemberian bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur, c) Memberikan latihan (praktek), d) Memberikan umpan balik, e) Memberikan tes.

### **Strategi mengajarkan/ menyampaikan materi aspek afektif**

Termasuk materi pembelajaran aspek sikap (afektif) menurut Bloom (1978) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian.

Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma.

#### **B. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa**

Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.

Penjelasan dan contoh disajikan sebagai berikut:

#### **Menghafal (*verbal & parafrase*)**

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, nama-nama bagian atau komponen suatu benda, dsb. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase).



Yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti isi Pembukaan UUD 1945, definisi saham, dalil Archimedes, dsb.

### **Menggunakan/mengaplikasikan (*Use*)**

Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran siswa perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.

Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan. Contoh, berdasar hasil penggalian ditemukan fakta terdapatnya emas perhiasan yang sudah jadi, setengah jadi, perhiasan yang telah rusak, tungku, bahan emas batangan di bekas peninggalan sejarah di desa Wonoboyo Klaten Jawa Tengah. Dengan menggunakan fakta tersebut, ahli sejarah berkesimpulan bahwa lokasi tersebut tempat bekas pengrajin emas.

Penggunaan materi konsep adalah untuk menyusun proposisi, dalil, atau rumus. Seperti diketahui, dalil atau rumus merupakan hubungan antara beberapa konsep. Misalnya, dalam berdagang “Jika penjualan lebih besar daripada biaya modal maka akan terjadi laba atau untung”. Konsep-konsep dalam jual beli tersebut meliputi penjualan, biaya modal, laba, untung, dan konsep “lebih besar”.

Selain itu, penguasaan atas suatu konsep digunakan untuk menggeneralisasi dan membedakan. Contoh, seorang anak yang telah memahami konsep “jam adalah alat penunjuk waktu”, akan dapat menggeneralisir bahwa bagaimanapun berbeda-beda bentuk dan ukurannya, dapat menyimpulkan bahwa benda tersebut adalah jam.

Penerapan atau penggunaan prinsip adalah untuk memecahkan masalah pada kasus-kasus lain. Contoh, seorang siswa yang telah mampu menghitung luas persegi panjang setelah mempelajari rumusnya, dapat menentukan luas persegi panjang di manapun dan berapapun besarnya panjang dan lebar persegi panjang yang harus dihitung luasnya.

Penggunaan materi prosedur adalah untuk dikerjakan atau dipraktekkan. Seorang siswa yang telah hafal dan berlatih mengendarai sepeda motor, dapat mengendarai sepeda motor tersebut.

Penggunaan prosedur (psikomotorik) adalah untuk mengerjakan tugas atau melakukan suatu perbuatan. Sebagai contoh, siswa dapat mengendarai sepeda motor setelah menghafal langkah-langkah atau prosedur mengendarai sepeda motor.

Penggunaan materi sikap adalah berperilaku sesuai nilai atau sikap yang telah dipelajari. Misalnya, siswa berhemat air dalam mandi dan mencuci setelah mendapatkan pelajaran tentang pentingnya bersikap hemat.

### **Menemukan**

Yang dimaksudkan penemuan (*finding*) di sini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari.

Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi. Gagne (1987) menyebutnya sebagai penerapan strategi kognitif. Misalnya, setelah mempelajari hukum bejana berhubungan seorang siswa dapat membuat peralatan penyiram pot gantung menggunakan pipa-pipa paralon. Contoh lain, setelah mempelajari sifat-sifat angin yang mampu memutar baling-

baling siswa dapat membuat protipe, model, atau maket sumur kincir angin untuk mendapatkan air tanah.

### **Memilih**

Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca novel dari pada membaca tulisan ilmiah. Memilih menaati peraturan lalu lintas tetapi terlambat masuk sekolah atau memilih melanggar tetapi tidak terlambat, dsb.

## **I. Evaluasi Bahan Ajar**

Dalam evaluasi materi ajar untuk mencapai kompetensi dasar terdapat beberapa kemungkinan pada diri siswa, yaitu siswa belum siap bekal pengetahuannya, siswa mengalami kesulitan, atau siswa dengan cepat menguasai materi pembelajaran.

Kemungkinan pertama siswa belum memiliki pengetahuan prasyarat. Pengetahuan prasyarat adalah bekal pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan ajar baru. Misalnya, untuk mempelajari perkalian siswa harus sudah mempelajari penjumlahan. Untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan prasyarat, guru harus mengadakan tes prasyarat (*prerequisite test*). Jika berdasar tes tersebut siswa belum memiliki pengetahuan prasyarat, maka siswa tersebut harus diberi materi atau bahan pembekalan. Bahan pembekalan (matrikulasi) dapat diambil dari materi atau modul di bawahnya.

Dalam menghadapi kemungkinan kedua, yaitu siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam menguasai materi pembelajaran, guru

harus menyediakan materi perbaikan (*remedial*). Materi pembelajaran remedial disusun lebih sederhana, lebih rinci, diberi banyak penjelasan dan contoh agar mudah ditangkap oleh siswa. Untuk keperluan remedial perlu disediakan modul remedial.

Dalam menghadapi kemungkinan ketiga, yaitu siswa dapat dengan cepat dan mudah menguasai materi pembelajaran, guru harus menyediakan bahan pengayaan (*enrichment*). Materi pengayaan berbentuk pendalaman dan perluasan. Materi pengayaan baik untuk pendalaman maupun perluasan wawasan dapat diambilkan dari buku rujukan lain yang relevan atau disediakan modul pengayaan.

Selain pengayaan, perlu dipertimbangkan adanya akselerasi alami di mana siswa dimungkinkan untuk mengambil pelajaran berikutnya. Untuk keperluan ini perlu disediakan bahan atau modul akselerasi.

## **BAB VII**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL**

#### **A. Pendahuluan**

Indonesia terdiri dari lebih dari 3500 buah pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai berbagai macam adat-istiadat, bahasa, kebudayaan, agama, kepercayaan dan sebagainya. Berbagai kekayaan alam baik yang terdapat di darat, laut, flora fauna dan berbagai hasil tambang yang semuanya merupakan sumber daya alam. Kebudayaan nasional yang didukung oleh berbagai nilai kebudayaan daerah yang luhur dan beradab yang merupakan nilai jati diri yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segenap aspek kehidupan, baik dalam lapangan industri, kerajinan, industri rumah tangga, jasa pertanian (argo industri dan argo bisnis), perkebunan, perikanan perternakan, pertaqnian holtikultura, kepariwisataan, pemeliharaan lingkungan hidup sehingga terjadi kesesuaian, keselarasan dan keseimbangan yang dinamis.

Banyak pemikir dan praktisi pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan telah turut memberi pengaruh terhadap terjadinya alienasi peserta didik dari konteks sosial-budayanya. Politik pendidikan Orde Baru yang menganut pespektif homogenisasi yang tercermin pada pendekatan sentralisasi pengelolaan pendidikan dalam berbagai aspeknya, telah berdampak pada reduksi keragaman masyarakat Indonesia. Akibatnya, ketika peserta didik menyelesaikan pendidikan formalnya, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi, mereka merasa asing dan pada gilirannya mereka tidak mampu memberi kontribusi nyata terhadap masyarakat yang mengitarinya. Sehingga, tidaklah terlalu berlebihan, bila dalam kenyataanya, kemudian sering

terdengar ungkapan yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin lebar *gape* antara dirinya dengan lingkungan sosial yang mengitarinya.

Berbagai upaya untuk menjembatani pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosio-kulturalnya telah diupayakan. Sejak tahun 1980-an akhir, dalam upaya peningkatan relevansi pendidikan, pemerintah telah melakukan serangkaian terobosan, di antaranya melalui penerapan kurikulum muatan lokal. Melalui penerapan kurikulum ini, maka tuntutan untuk mewujudkan diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, sesuai dengan diversifikasi jenis pendidikan dan menyesuaikan dengan kondisi setempat menjadi sangat urgen dikembangkan. Namun, dalam implementasi kurikulum muatan lokal, sampai saat ini masih dihadapkan pada beberapa persoalan. Di antara persoalan mendasar berkenaan dengan, bagaimana perumusan kurikulum ini dilaksanakan, sehingga benar-benar mampu memberi kontribusi nyata terhadap peserta didik.

Kurikulum kecuali mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi pada zamanya juga mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut “ Kurikulum Muatan Lokal “ Kurikulum muatan lokal keberadaan di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987.

## **B. Pengertian Muatan Lokal**

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi keahlian yang diselenggarakan.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Dari pernyataan tersebut di atas ditegaskan bahwa substansi mata pelajaran muatan lokal untuk Sekolah Menengah Kejuruan harus disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang diselenggarakan, dengan demikian diharapkan bahwa mata pelajaran muatan lokal, dapat memperkaya dan meningkatkan kompetensi tamatan pada kompetensi keahlian masing-masing

Dalam hal ini, beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana dikutip Iim Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial,

dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah”<sup>53</sup> Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Mulyasa<sup>54</sup> dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya

---

<sup>53</sup>Iim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), h. 209.

<sup>54</sup>E. Murlyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Cet. ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 256.



setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Menurut surat keputusan tersebut yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut.

Bila dilihat dari lingkungan peserta didik terdiri atas :

1. Lingkungan alam Fisik yang terdiri atas : fisik alami, misalnya : daerah rural, urban, semi rural dan semi urban. Lingkungan fisik buatan, misalnya : lingkungan dekat pabrik, pasar, pariwisata, pelabuhan dan sebagainya.
2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang berlapangan dalam bidang ekonomi, misalnya : perdagangan, pertanian, perikanan, transportasi, jasa dan sebagainya. 1) Masyarakat yang berlapangan dibidang politik, misalnya : sebagai pimpinan partai, pimpinan lembaga swasta maupun pemerintahan dan sebagainya. 2) Masyarakat yang berlapangan hidup dalam bidang ilmu Pengetahuan, misalnya : guru, peneliti, ahli-ahli tertentu pencipta dan sebagainya. 3) Masyarakat yang berlapangan hidup dalam bidang

keagamaan misalnya : pesantren dan sebagainya. 4) Masyarakat yang berlapangan hidup dalam bidang olah raga, kurikulum muatan lokalnya misalnya berbagai permainan daerah. 5) Masyarakat yang hidup dalam bidang kekeluargaan, kurikulum dalam muatan lokalnya misalnya: gotong royong, silaturahmi, melayat dan sebagainya.

Menurut sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode drill dan dengan trial and error serta berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka hayati. Tujuan pendidikan mereka terutama agar anak-anak mereka dapat mandiri dalam kehidupan. Bahan yang diajarkan ialah bahan yang diambil dari berbagai keadaan yang ada di dalam sekitar. Sedang kriteria keberhasilannya ditandai mereka telah dapat hidup mandiri.

### **C. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif.<sup>55</sup> Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di madrasah tidak tercerabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Pandangan Muhaimin di atas searah dengan penganut filsafat rekonstruksi sosial<sup>56</sup> yang beranggapan bahwa kurikulum madrasah

---

<sup>55</sup>Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, Edisi I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 94

<sup>56</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 168, Bandingkan dengan Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 118. Lihat pula M.

seharusnya memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ada tiga standar rekonstruksi social yang dikemukakan berdasarkan literature. Ketiga standar ini memiliki tujuan yang berbeda yaitu; a) adaptasi social yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat; b) rekonstruksi social berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin dan c) perspektif masa depan yaitu pandangan yang speculative yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat. Intinya adalah kurikulum sekolah dianggap sebagai wahana untuk perencanaan masa depan. Pendukung konsep ini menganggap bahwa isi atau materi kurikulum adalah hasil seleksi kebutuhan masyarakat, isu-isu social, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain.

Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya. Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran

---

Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), h. 188.

keterampilan, tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai-nilai sosio-kultural merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan: a) mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; b) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.<sup>57</sup>

#### **D. Sumber Bahan Muatan Lokal**

Sumber bahan muatan lokal dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Nara Sumber Guru itu sendiri yang mempunyai pengalaman dan ketrampilan, misalnya ahli tari, musik, ukir patung dan sebagainya. Peserta didik itu sendiri, yang memiliki ketrampilan seperti diatas maupun ketrampilan bawaan seperti bertani, berkebun dan sebagainya. Nara sumber lain yang ada di sekitar yang dapat didatangi. Software Yaitu bahan ajar yang terdapat pada berbagai tulisan, seperti : Buku cara

---

<sup>57</sup>Wasliman, *Modul Problematika...*, h. 211; lihat pula Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media. 2007), h. 7; Lihat Pula Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model...*, h. 94

bertanam, beternak, cara membuat sesuatu , mungkin juga berbagai film dokumentasi. Hardware Yaitu suatu bahan ajar yang sifatnya dapat diamati, seperti : upacara daerah, peralatan pertanian, alat kesenian , pusaka kerajan dan sebagainya. Lingkungan, Sumber bahan muatan lokal yang ada disekitar yang bersifat historis, misalnya : museum, monumen, adat istiadat dan sebagainya. Berbagai hasil diskusi oleh berbagai pakar atau nara sumber yang relevan.

Untuk penentuan bahan muatan muatan lokal perlu adanya pemetaan daerah untuk mengidentifikasi berbagai jenis muatan lokal. Bahan muatan lokal telah ditetapkan oleh Depdikbud sebesar 20 % dari bahan kurikulum keseluruhan dengan harapan dapat memperhatikan : Silabus yang berlaku, Sumber daya yang tersedia, Kekhasan lingkungan alam, sosial, budaya dan kebutuhan daerah. Mobilitas murid, perkembangan dan kemampuan murid Nara sumber yang ada.

Untuk penentuan muatan lokal dari pihak Dinas Depdikbud perlu bekerja sama dengan dengan pemerintah daerah, instansi lain yang terkait, badan swasta dan masyarakat agar muatan lokal dapat diterima sebagaimana mestinya.

### **Sistem Penyampaian**

Dalam memilih suatu metode mengajar tergantung pada : a)Jumlah jenis siswa yang dihadapi Siswa akan terbagai menjadi beberapa kelompok sesuai dengan minat mereka. B) Sifat BahanBahan muatan lokal mempunyai ciri khas diantaranya :

Luas dan urutan bahan tidak kaku

Sebagian bahan ajar dapat diberikan secara ekstra kurikuler.

Guru terdiri dari berbagai nara sumber yang mungkin berprofesi bukan guru. Dapat dilaksanakan dengan metode : karya wisata, drill, demonstrasi, bahkan kursus diluar sekolah.

a).Media yang tersedia

Karena bahan beraneka ragam perlu berbagai media, misalnya: alat pertanian, bengkel, kesenian dan sebagainya, sehingga harus ditopang dana yang cukup

b).Kesiapan guru

Di lembaga pendidikan tidak guru tidak ada mata kuliah praktik muatan lokal, sehingga perlu penataran guru-guru yang mengajar muatan lokal.

c)Waktu pelaksanaan

Karena kegiatan ekstra kurikuler pengawasannya sulit dan terbentur dengan biaya dan belum tentu ada kursus yang siap untuk setiap daerah. Cara mengatasinya dapat dilakukan seperti pelaksanaan hari krida yang diselenggarakan setiap hari Sabtu, tapi ini perlu GBPP yang mantap.

Situasi setempat

Situasi setempat bersifat situasional dan kondisional, ada daerah yang kaya muatan lokal dan ada kota-kota besar yang sulit menentukan bahan muatan lokalnya, terutama daerah-daerah elit.

### **Kendala dan Rintangan**

Kendala kurikulum muatan lokal dapat dilihat dari berbagai sudut, antara lain : 1) Peserta didik, minat dan kebutuhan peserta didik sangat heterogen. 2) Guru baik kuantitas maupun kualitas sangat minim, terutama dalam hal Metodologinya 3)Administrasi, administrasi kurikulum agak ruwet, penjadwalan ruwet lalu lintas

berliku-liku. 4) Sarana/prasarana : buku belum siap, silabus/rpp baru disiapkan, dana kurang mendukung Kurikulum : Setiap daerah mempunyai kurikulum yang berbeda-beda, hal ini sangat menyulitkan bagi siswa pindahan dari luar daerah.

### **Pengembangan Muatan Lokal**

Bahan muatan lokal dapat tercantum pada intra kurikuler, misalnya mata pelajaran kesenian dan ketrampilan, bahasa daerah dan inggris. Sedang bahan muatan lokal yang dilaksanakan secara ekstra kurikuler bahan dikembangkan dari pola kehidupan dalam lingkungannya. Karena bahan muatan lokal sifatnya mandiri dan tidak terikat oleh pusat, maka peranan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam muatan lokal ini sangat menentukan . Untuk pengembangannya, langkah-langkah yang dapat ditempuh :

### **Langkah-langkah Menetapkan Mata Pelajaran Muatan Lokal**

Untuk menetapkan mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan kompetensi keahlian, satuan pendidikan dan komite sekolah dapat melakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

#### **1. Identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah**

Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing khususnya tentang kebutuhan terhadap kompetensi pekerja pada masing-masing kompetensi keahlian, yang belum termuat dalam kurikulum yang dikembangkan. Hal ini dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi kompetensi pilihan yang terdapat dalam standar kompetensi kerja yang berlaku pada masing-masing kompetensi keahlian.

## 2. Mengembangkan Standar Isi mata pelajaran muatan lokal

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa muatan lokal merupakan mata pelajaran, maka harus dilengkapi dengan standar isi. Standar isi muatan lokal mencakup: a) *Latar Belakang*; menjelaskan aspek kemengapaan mata pelajaran tersebut dikembangkan pada kompetensi keahlian tertentu. B).*Tujuan*; menggambarkan hasil akhir yang akan dicapai setelah peserta didik menyelesaikan mata pelajaran tersebut. C) *Ruang Lingkup*; menggambarkan kedalaman dan keluasan bahan kajian pada mata pelajaran tersebut. D)*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*; uraian tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan mata pelajaran tersebut. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan penjelasan dalam penyusunan KTSP. E) *Arah pengembangan*; Menjelaskan bagaimana mata pelajaran muatan lokal tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

Apabila terdapat mata pelajaran muatan lokal yang sama diselenggarakan oleh beberapa SMK, sebaiknya Standar Isi disusun bersama antar MGMP, MKKS dan K3S.

## 3. Penetapan mata pelajaran muatan lokal

Untuk menetapkan mata pelajaran muatan lokal, satuan pendidikan dapat mempertimbangkan hal sebagai berikut;

- a. Ruang lingkup bahan kajian kompetensi terlalu banyak untuk ditambahkan kedalam satu mata pelajaran yang ada, sehingga dapat ditetapkan menjadi satu mata pelajaran muatan lokal.



- b. Kejelasan tujuan akhir yang akan dicapai oleh mata pelajaran tersebut yang dimuat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- c. Total waktu yang tersedia untuk mata pelajaran muatan lokal, sesuai dengan struktur kurikulum adalah 192 jam selama tiga tahun.
- d. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, artinya apabila hasil kajian dengan mempertimbangkan keragaman kompetensi yang dibutuhkan, maka satuan pendidikan dapat menetapkan enam mata pelajaran muatan lokal untuk tiga tahun.
- e. Mata pelajaran muatan lokal tidak sama dengan mata pelajaran yang ada, baik nama maupun substansi bahan kajiannya.
- f. Dapat diimplementasikan di sekolah dengan memperhatikan kondisi; sarana/prasarana; pendidik dan tenaga kependidikan serta daya dukung operasional pembelajaran lainnya.

#### 4. Mengembangkan silabus muatan lokal

Setiap mata pelajaran muatan lokal yang telah ditetapkan, harus disusun silabusnya. Teknik menyusun silabus sesuai dengan penjelasan dalam bahan Bimtek penyusunan silabus.

#### 5. Pengesahan mata pelajaran muatan lokal

Mata pelajaran muatan lokal yang telah disusun oleh satuan pendidikan bersama komite sekolah perlu mendapatkan pengesahan dari pejabat yang berwenang (dinas pendidikan) di daerah. Hal ini dimaksudkan untuk ketertiban pengembangan mata pelajaran muatan lokal sesuai kondisi daerah, kesesuaian dengan kompetensi keahlian serta dukungan dari pemerintah daerah dalam operasionalnya.

## **Strategi Pengembangan Muatan Lokal**

Ada dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yaitu :

a) Pengembangan untuk jangka jauh. Agar para siswa dapat melatih keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Oleh karena itu perkembangan muatan lokal dalam jangka panjang harus direncanakan secara sistematis oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat dengan perantara pakar-pakar pada instansi terkait baik negeri maupun swasta. Untuk muatan lokal disekolah dasar masih bersifat concentris, kemudian dilaksanakan secara kontinyu disekolah menengah pertama dan akan terjadi konvergensi disekolah menengah atas. B) Pengembangan untuk jangka pendek. Perkembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun silabus -nya dan direvisi setiap saat.

Dalam Pengembangan selanjutnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu : a) Perluasan muatan lokal, dasarnya adalah bahan muatan lokal yang ada di daerah itu yang terdiri dari berbagai jenis jenis muatan lokal misalnya : pertanian, kalau sudah dianggap cukup ganti peternakan, perikanan, kerajinan dan sebagainya. Siswa cukup diberi dasar-dasarnya saja dari berbagai muatan lokal sedang pendalamannya dilaksanakan pada periode berikutnya. B) Pendalaman muatan lokal Dasarnya adalah bahan muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam sampai mendalam, misalnya masalah pertanian dibicarakan dan dilaksanakan mengenai bagaimana cara memupuk, memelihara,

mengembangkan, pemasarannya dan sebagainya. Oleh karena itu pelajaran ini diberikan pada siswa yang telah dewasa.

### **E. Penutup**

Pendidikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik, dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Dalam proses ini, masuknya nilai-nilai baru menjadi tidak terelakkan. Meskipun demikian, harus tetap diingat bahwa selain misi transformatif, pendidikan juga berperan sebagai wadah konservasi nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun sebagaimana terdapat dalam budaya dimana peserta didik berada. Dalam kaitan ini, pendidikan jangan sampai menceraabut peserta didiknya dari akar kultural yang dimilikinya. Dalam konteks inilah, kemudian keberadaan kurikulum muatan lokal menemukan signifikansinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004
- Abdul Gafur (1986). *Disain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.
- Abdul Gafur (1987). *Pengaruh strategi urutan penyampaian, umpan balik, dan keterampilan intelektual terhadap hasil belajar konsep*. Jakarta : PAU - UT.
- Abdullah Ahmad. "Syari'at Islam di Aceh: Kajian Tentang Wewenang dan Corak Pejabat Pelaksana," *Tesis*. Banda Aceh: PPS IAIN Ar-Raniry. 2002
- Abdullah, Taufiq (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Rajawali: Jakarta. 1983
- Al-Hamdany, Teuku Thaufurrahman. "Peranan Perencanaan Pendidikan dalam Menunjang Keberhasilan Pembangunan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh," *Tesis*., Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu administrasi Negara. 1982
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, cet. I, Bandung: Mizan. 2002
- Allen, Harold & Campbell, Russel. (1972). *Teaching English as a Second Language*, New Delhi: Mc Graw Hill International Publishing Company.
- Blundel, J. et al. (1982) *Function in English*, Hongkong: OUP
- Brown, D.H. (2000) *Principles of Language Learning and Teaching*, New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Brown, Sisan C. 2002. *Applying Multicultural and Global concept in the Classroom and Beyond*, London: Allan and Bacon
- Brumfit, C.J.dan Johnson, Keith. *The Communicative Approach to Language Teaching*. Great Britain: Cambridge University Press, 1979.

- Badruzzaman Ismail (ed.). *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah. 2002.
- Bloom et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New York: McKay.
- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum; A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Mass.: Heinle&Heinle Publishers.
- Center for Civics Education (1997). *National standard for civics and government*. Calabasas CA: CEC Publ.
- Claude Gulilot(ed). *Lobu Tua, Sejarah Awal Baru* (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Cunningworth, Alan *Choosing Your Course Book*, Oxford : Heinemann, 1995
- Deboer, John J. dan Ballman, Martha. *The Teaching of Reading*. New York: Holt Rinehart and Wilson, 1964.
- Dakir, S. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Djumransyah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang Jawa Timur: Bayumedia Publishing, 2008.
- Dick, W. & Carey L. (1978). *The systematic design of instruction*. Illinois: Scott & Co. Publication.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2001). *Kebijakan pendidikan menengah umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djiwandono, Soenardi M. dkk. 1997. *Pengembangan Kurikulum Nasional Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.
- Edwards, H. Clifford, et.all (1988). *Planning, teaching, and evaluating: a competency approach*. Chicago: Nelson-Hall.

- Hall, Gene E & Jones, H.L. (1976) *Competency-based education: a process for the improvement of education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Inc
- Ibrahim, Muslimin & Nur, Muhammad. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Unesa University Press, 2000
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Lim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007.
- Joice, B, & Weil, M. (1980). *Models of teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.
- Kemp, Jerold (1977). *Instructional design: a plan for unit and curriculum development*. New Jersey: Sage Publication.
- Kaufman, Roger A. (1992). *Educational systems planning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa peserta didik.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT.
- Marzano RJ & Kendal JS (1996). *Designing standard-based districts, schools, and classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- McAshan, H.H. (1989). *Competency-based education and behavioral objectives*. New Jersey: Educational Technology Publications, Englewood Cliffs.
- Oneil Jr., Harold F. (1989). *Procedures for instructional systems development*. New York: Academic Press.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 18.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Permendikan No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar dan Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas

- Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan. Jakarta: Depdiknas
- Richards, J.C.1991. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. dan Rogers, T.S.2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reigeluth, Charles M. (1987) *Instructional theories in action: lessons illustrating selected theories and models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.
- Russell, James D. (1984). *Modular instruction: a guide to design, selection, utilization and evaluation of modular materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Miller dan Seller. 1986. *Curriculum; Perspectives and practice*. New York: Longman.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Saukah, Ali. 1999. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa di LPTK*; Kertas Kerja pada Seminar Pengembangan Kurikulum Due-Like Project.
- Sundayana, Wachyu. 1999. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa di FKIP*; Kertas Kerja pada Semlok Pengembangan Kurikulum FKIP Univ.
- S. Nasution, M.A, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006. hlm 2.
- Gardner, H. (1993) *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books
- Gronlund, N.E. (1976) *Measurement & Evaluation in Teaching*, New York: Macmillan publishing Co., Inc.
- Gardner, H. (1993) *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books



- Gronlund, N.E. (1976) *Measurement & Evaluation in Teaching*, New York: Macmillan publishing Co., Inc.
- Halliday, M.A.K. (1973) *Explorations in the Functions of Language*, New York: Elsevier North-Holland
- Hill, L.A. (1980) *Elementary Aneekdotes in American English*, New York: OUP
- Jordan, R.R. (1984) *Active Listening*. London: Collins ELT
- Kuhlman, Y. and Joyce Bartky (1980) *Spectrum of English Testing Program*, Encino: Glencoe Publishing Co., Inc.
- Mortimer, C. (1985) *Sound right*. London: Longman
- Mukminan dkk. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Munby, J. (1983) *Communicative Syllabus Design*. Cambridge:OUP
- Moore, Alex. *Teaching Multicultured Students; Culturism and anti-culturism in school classroom*, London & New York: Falmer Press, 1999.
- Nugroho, Alois A. *Multikulturalisme dalam Bisnis*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Nunan, D. (1989) *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge:CUP
- O'Connor, J.D. (1979) *Stress, Rhythm and Intonation*. London: Alhambra.
- Piaget, J. (1970) *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Richards, J.C. et al. (1996) *New Interchange*. Cambridge:CUP

- \_\_\_\_\_ (1985) *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Suffolk:  
Longman
- Richards Jack C. John Platt dan Heidi Platt. *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistic*, London: Longman, 1993.
- Romiszowski, A.J. (1981) *Designing Instructional Systems*. London: Nichols publishing
- Renandya, Willy A. dan Nilda R. Sunga. *Language Curriculum and Instruction in Multicultural Societies*, Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. 2001.
- Reynolds, Allan G. *Bilingualisme, Multiculturalism, and Second Language Learning*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sartina, Harjono. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sadtono,. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris*, Jakarta: Depdiknas, 1987
- Saville-Troike, Muriel. *Foundation fir Teaching Englis as a Second Language, theory and method for multicultural education*. New Jersey: Prentice–Hall, Inc. 1976.
- Siahaan, Bistok A., *pengembangan Materi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Depdiknas, 1987.
- Surapranata, Sumarna. *Analisis, Validitas, Reabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implemntasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosada, 2004.

- Suparlan, Parsudi “*Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Program Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,*” Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- \_\_\_\_\_ “*Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme*”, Makalah Diskusi Panel “Pluralisme dan Demokrasi: Pengalaman Amerika Serikat, ASAI, 12 Mei 1999, Jakarta. 1999
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Angkasa, 1992.
- *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa,* Bandung: Angkasa, 1984.
- Wilson, Geoffrey H(ed).1976. *Curriculum Development and Syllabus design for Teaching English,* Singapore: SEAMEO.
- Sprinthall, R.C dan N.A. Sprinthall (1977) *Educational Psychology: A Developmental Approach,* Sydney: Addison-Wesley Publishing Company
- Van Ek, J.A. (1977) *The Threshold Level for modern Language Learning in Schools.* London: Longman.

Sumber daring

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/curriculum>

